Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali

Penerbit & Percetakan

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA:

Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama
Desa Suro Bali

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA:
Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.

Layout : Ifa
Layout sampul : Prayitno

Cetakan Pertama, Februari 2020
18,2 x 25,7 + vi + 107

ISBN : 978-623-7292-28-9

ANGGOTA IKAPI
Penerbit : Tunas Gemilang Press
Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No. 4 RT. 28 RW. 07 Kec. Alang-Alang Lebar, Palembang,
Tlp. 0711-564 5995 – WA 0852 7364 4075
email: tunas_gemilang@ymail.com
Dicetak : mulia.com
Jl. PGRI II No. 240 Sonopakis Lor, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ba'da sala, semoga kita senantiasa tetap dalam keadaan sehat wal afiat, sehina kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, shalawat teriring salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT, amein.

Selanjutnya, buku **Pendidikan Islam dalam Keluarga:** ***Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*** yang ditulis oleh Dr. Idi Warsah, M. Pd.I ini mencoba memberikan secercah harapan dalam mempelajari betapa pentingnya mendalami psikologi dari sudut agama Islam. Hasil penelitian mengetengahkan tentang**:** Pendahuluan: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian; Tujuan Pustaka: landasan teori, studi kepustakaan, kerangka konseptual; metode penelitian: pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data; hasil penelitian dan penutup

Demikian pengantar kami sampaikan, atas nama Percetakan dan Penerbit Tunas Gemilang Press kami ucapkan terimakasih kepada Dr. Idi Warsah, M. Pd.I yang telah mempercayakan kepada kami, semoga amal ibadah dalam bentuk karya ilmiah ini mendapat amal yang berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 1 Februari 2020
Direktur,

Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd. I
NIDN. 0213086801

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim
Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Segala puji syukur hanya bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga buku yang berjudul "**Pendidikan Islam dalam Keluarga:** ***Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali"*** ini dapat diselesaikan tepat waktu. Buku ini adalah hasil penelitian kompetitif dengan biaya DIPA STAIN Curup tahun 2017. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga hari akhir, amin.

Penulis menyadari benar bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan, dalam prosesnya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Curup dan Segenap Jajarannya;
2. Ketua LP2M IAIN Curup dan staff
3. Bapak Kepala Desa Suro Bali dan seluruh aparat Desa
4. Perangkat Agama Desa Suro Bali
5. Kepada adik-adik mahasiswa KKN STAIN Curup tahun 2017 yang telah berpartisifasi dalam mengumpulkan data penelitian ini.
6. Kepada teman-teman dosen Prodi PAI yang telah memberikan saran pada peneliti untuk perbaikan penelitian ini.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dan dicatat di sisi Allah SWT. Akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi Psikologi Islam. *Aamiin*

Rejang Lebong, 21 November 2019
Penulis,

IDI WARSAH

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat muslim maupun non muslim. Keluarga merupakan tempat pertama pertumbuhan anak. Tentu pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian anak sangan dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga, terutama pada periode pertama dalam kehidupannya sebagai masa pembentukan karakter. Pada masa tersebut perilaku anggota keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan berimplikasi pada karakter mereka mendatang.

Oleh karenanya, penanaman karakter dalam memperkuat identitas keislamanan oleh keluarga muslim menjadi hal yang penting, sehingga apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas dan tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.[1]

Pendidikan Islam dalam keluarga jika ditinjau perspektif Esposito yang berpijak pada makna al-Qurān[2] merupakan usaha keluarga dalam pembentukan identitas keagamaan sekaligus memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter konstruksi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Berdasarkan diktum al-Qurān, *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah*

---

[1] Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim* (Jakarta selatan: Dan Idea,2014), 33.

[2] Lihat: QS, Ali Imran 110: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

menciptakanmu,......yang telah mengajar (manusia) dengan pena"[3] – yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci – pendidikan Islam berkembang dari pelatihan komprehensif seperti dalam komunitas Islam pertama (sekitar 623 M) ke studi agama atau penanamannya dalam adat istiadat sosial.[4]

Pada diktum al-Qurān yang telah disinggung di atas, "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu,......yang telah mengajar (manusia) dengan pena" yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci – pendidikan Islam berkembang dari pelatihan secara terpadu seperti dalam komunitas Islam pertama pada masa Nabi SAW, untuk dipahami, diamalkan dalam kehidupan bagi keluarga Muslim.

Pendidikan keluarga memberikan arahan berdasarkan diktum al-Qurān dan al-Ḥadiṡ Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Ini menandakan, semua aktivitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik putra-putri sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dimulai dari masing-masing keluarga Muslim. Untuk mengarahkan pendidikan keluarga, al-Bani dalam an-Nahlawi, menjelaskan bahwa: *Pertama,* menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; *ketiga,* mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan sedikit demi sedikit".[5]

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, seperti diutarakan al-Bani di atas, tidak bisa terlepas pada pemeliharaan fitrah hingga akhil baligh. Mengarahkan fitrah dan potensi untuk kebaikan dan kesempurnaan, serta proses pendidikan dilakukan secara bertahap, dimaksudkan untuk memaknai arti kehidupan dalam proses pendidikan bagi keluarga.

---

[3] Q.S. al 'Alaq [96]: 1-4

[4]John L Esposito, *Ensiklopedi dalam Dunia Islam Modern*, (terj). Eva Y.N. dkk.) (Bandung: Mizan, 2002), 264.

[5] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001). 42.

Membahas tentang makna keluarga, keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak yang berada di tengah masyarakat. Di dunia Barat, abad ke 20 keluarga sering dipahami sebagai "keluarga inti", satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka. Kata Arab untuk keluarga, *ahl*, atau *ahila*, merupakan istilah yang lebih komprehensif dan dapat mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah ikatan pernikahan. Dalam arti luas, keluarga dapat dipandang sebagai unit yang bahkan lebih besar, yang sama dengan umat, atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri.[6]

Pendapat Esposito di atas membedakan keluarga di Barat sebagai keluarga inti, dengan satu atau dua anak, sedangkan dalam Islam, keluarga mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah ikatan pernikahan. Sehingga dalam arti luas, keluarga dipandang sebagai unit lebih besar, sama dengan umat atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri atas dasar aqidah Islamiyah.

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun.* Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.[7]

Kata ini memiliki pengertian (1) menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; (2) menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'an*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk; (3)

---

[6] Esposito, *Ensiklopedi*..., 154.

[7]Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 40.

menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikr, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah* dan sebagainya.[8]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[9]

Penyebutan *ahlun* dalam al-Qur'ān berulang 227 kali, menunjukkan manusia memiliki: a) pertalian darah/pernikahan; b) menunjukkan suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'an*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad;* c) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikr, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah.* Keluarga dalam al-Qur'ān dipakai dalam berbagai komunitas atau kelompok yang telah dikelompokan oleh Allah SWT.

Jadi, keluarga muslim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga Muslim yang bertempat tinggal di tengah masyarakat multi agama Desa Suro Bali Kapahiang-Bengkulu. Secara normative keluarga muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dan anggota keluarga lainnya untuk memperkuat identitas keislaman dan menjunjung tinggi keharmonisan serta sikap toleransi antar pemeluk agama yang heterogen.

Desa Suro Bali merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Kepahiang. Desa tersebut menarik untuk diteliti, meskipun warga masyarakat berada dalam heterogenitas kultur dan keyakinan, namun tidak pernah terjadi konflik diakibatkan oleh

---

[8] *Ibid.*, 40.

[9] Q.S. at-Tahrim [66]: 6).

perbedaan tersebut. Pada observasi awal pra penelitian, paling tidak terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakat Suro Bali tersebut yaitu: Islam, Hindu, Budha dan Katolik.[10] Persentasi pemeluk agama di Desa Suro Bali terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Penganut agama Desa Suro Bali Th 2017[11]

NO	AGAMA	JUMLAH KK	KET
1	Hindu	54	
2	Islam	52	
3	Budha	11	
4	Katolik	1	
Jumlah		118 KK	

Berpijak pada pengamatan tersebut, diakui memang, kegiatan keagamaan terutama pada umat muslim tidak terlalu terlihat. Dapat dikatakan bahwa aktivitas keagamaan masyarakat muslim hanya hal-hal yang bersifat rutinitas saja, pelaksanaan slalat Jum'at dan pelaksaan ibadah pada hari besar saja, sementara pembinaan keagamaan di masyarakat belum berjalan secara baik. Padahal pembinaan keagamaan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat menjadi penting agar identitas keislaman anak tetap terjaga meskipun berada di tengah masyarakat multi agama.

Fenomena ini memberikan gambaran bahwa orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak, dan tidak dapat dibebankan kepada orang lain, misalnya kepada guru atau pemuka agama. Tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua yang karena satu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna.[12]

Peran orang tua dalam mendidik tentu harus mem-perhatikan potensi yang dimiliki anak. Dalam mendidik, dilakukan dengan cara membimbing, membantu/mengarahkan agar ia mengenal norma

---

[10] Hasil Observasi pra penelitian pada hari, Sabtu, 8 April 2017 di desa Suro Bali.

[11] Dokumentasi diperoleh dari arsip Desa Suro Bali pada observasi hari Minggu 9 April 2017.

[12]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.

dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.[13] Peran orang tua dalam mendidik anak penting dilakukan, untuk membimbing dan membina keberagamaan anak, sehingga kelak mereka mampu melaksanakan kehidupan sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat serta taat terhadap agama yang dipeluknya.

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci, cenderung kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikap anak telah diberikan Allah adalah alat indera, akal dan hati. Nurdin mengatakan bahwa orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Orang tua dalam mendidik dilakukan dengan membimbing, membantu /mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.[14]

Indikator pendidikan keluarga Muslim di tengah masyarakat multi agama mengilustrasikan perilaku keberagamaan orang tua dengan menampilkan perilaku sebagai keluarga: (1) memiliki ketahanan/kekuatan aqidah kepada Allah SWT; (2) orang tua memiliki ketaatan beribadah kepada Allah SWT yang dipraktekkan oleh orang tua bersama anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari; (3) orang tua secara konsisten menampilkan perilaku/akhlak yang mulia kepada Allah SWT,. Orang tua bersama anak-anak konsisten beribadah kepada kepada Allah SWT, mendidik bagaimana anak berakhlak terhadap orang tua, saudara, segenap famili dan tetangganya, termasuk di dalamnya menghormati tamu dan tetangga yang baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam mengenai bagaimana pola pendidikan keluarga muslim dalam masyarakat multi agama desa Suro Bali dalam rangka memperkuat identitas keislaman, memelihara keharmonisan dan sikap toleransi antar umat beragama di desa tersebut.

---

[13]Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), 262.
[14]*Ibid.*, 262.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban tentang bagaimana pola pendidikan keluarga muslim dalam masyarakat multi agama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, melalui pendekatan fenomenologis dengan analisis kualitatif, berbagai teori psikologi dan sosial keagamaan sebagai pisau analisis penelitian ini. Sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah apakah pendidikan keluarga memberikan peran penting bagi sikap keagamaan, sikap toleransi antar umat beragama, relasi sosial masyarakat dan kekuatan dalam mempertahankan identitas keislaman secara holistik bagi anak mereka di tengah masyarakat multi agama desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Apakah hal tersebut merupakan hasil dari pola pendidikan dalam keluarga muslim atau terdapat faktor yang lain yang mempengaruhinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pendidikan keluarga muslim dalam masyarakat multi agama, dirumuskan beberapa pertanyaan *research* sebagai berikut:

1. Bagaiamana sikap keagamaan keluarga muslim Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kapahiang-Bengkulu?
2. Bagaimana bentuk relasi sosial keluarga muslim dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali?
3. Bagaimana pola pendidikan keluarga muslim dalam menanamkan ajaran agama dan toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali?
4. Apakah pola pendidikan keluarga muslim menjadi motivasi utama dalam mempertahankan identitas keislamannya di tengah masyarakat multi agama di Desa Suro Bali?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan sikap keagamaan keluarga muslim Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kapahiang-Bengkulu.
2. Mendesktripsikan bentuk relasi sosial keluarga muslim dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali.
3. Menemukan pola pendidikan keluarga muslim dalam menanamkan ajaran agama dan teleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali.
4. Menemukan jawaban apakah pola pendidikan keluarga muslim menjadi motivasi utama dalam mempertahankan identitas keislamannya di tengah masyarakat multi agama di Desa Suro Bali.

E. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini dikategorikan dalam dua hal: *Pertama,* kontribusi teoretis; studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan memperkaya khazanah kajian psikologi pendidikan terutama tentang penanaman identitas diri positif (yaitu pengetahuan dan pengamalan ajaran agama) kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. *Kedua:* kontribusi praktis; studi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan Islam dalam menguatkan akidah Islamiyah dan sikap toleransi antar umat beragama pada anak di tengah masyarakat multi agama seperti di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas, Kepahiang-Bengkulu.

BAB II
LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teori

1. Pendidikan dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

An-Nahlawi mendefinisikan bahwa lafadz *al-Tarbiyah* berasal dari kata, *pertama*: *raba yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *kedua*: *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti: menjadi besar; dan *ketiga*: *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.[15]

An-Nahlawi mengutip al-Bani menyatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) ada empat unsur, *pertama,* menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam; *ketiga,* mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan sedikit demi sedikit. [16]

Hal ini dipertegas oleh Tafsir bahwa dimaksud pendidikan adalah: *pertama,* penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya; *kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.[17]

Qardhawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan

---

[15]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (terj.) Herry Noer Ali, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 42.

[16]*Ibid.*, 42.

[17]Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Maestro, 2009), 61-63

dengan baik berdasarkan nilai-nilai Islam.[18]

Membahasa tentang pendidikan dalam keluarga, dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena di sinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat.[19] Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat, keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family.*
2) Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).[20]

Teori di atas memberikan gambaran bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, di mana cinta/kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil agar anak mampu mengendalikan tingkah laku, berpikir dan bersikap, serta berjiwa sosial secara islami. Jadi, keluarga Muslim secara umum merupakan lembaga terkecil yang unsur-unsurnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, pernikahan secara Islam, atau adopsi dan dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab secara kekeluargaan. Sehingga akan menjadi keluarga muslim yang taat beribadah dan bermasyarakat secara baik dengan penuh toleran.

Hadisubroto menjelaskan bahwa pendidikan keluarga terdapat dua pemegang peran utama keluarga dalam interaksi edukatif, yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai

---

[18]Yusuf Qardhawi, *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2000), 53.

[19] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 87.

[20] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Prees, 2008), 40.

peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.[21]

Dalam pendidikan keluarga ditandai dengan fenomena di masyarakat yang berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggungjawab orang tua, baik secara psikologis, maupun sosiologis serta aktualisasi peran orang tua terhadap pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Berdasarkan realita yang ada di masyarakat, para orang tua belum banyak menyadari bahwa pendidikan Islam merupakan kunci utama pendidikan keluarga. Padahal pendidikan Islam mempunyai peran cukup besar dalam membentuk pandangan hidup dan kepribadian seseorang di masyarakat.

Simpulan yang dapat diambil dari argumen-argumen di atas, Pendidikan keluarga Muslim adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu secara sadar melalui proses bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan mampu berbuat yang lebih baik menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah.*

b. Tujuan dan Kegunaan Pendidikan Keluarga

Dalam pendidikan keluarga, selalu ditandai dengan proses pendidikan berkaitan dengan peran hak dan kewajiban serta tanggungjawab orang tua baik secara psikologis, maupun aktualisasi peran orang tua dalam pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Hal ini menegaskan bahwa penanaman pendidikan Islam harus berangkat dari keluarga, karena peran pendidikan Islam merupakan kunci utama pendidikan keluarga.

---

[21]Subino Hadisubroto, dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 23.

Pengetahuan yang dimiliki oleh anggota keluarga tentang agama terumana orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan kepribadian anak di lingkungan keluarga.

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga diarahkan untuk menjadi anak taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesamanya. Metode pendidikan dipandang efektif dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan dan pembiasaan orang tua secara baik. Media pendidikan Islam dalam lingkup keluarga, dilakukan adalah perilaku keberagamaan orang tua.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan orang tua, didasarkan pada profil keluarga Muslim atas dasar penuh kasih sayang. Ulwan menegaskan: Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah dalam hati orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan suatu kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan suatu kesukseskan yang diharapkan tentunya.[22]

Pendapat di atas memberikan pembelajaran kepada setiap orang tua, *pertama*, hendaklah mendidik anak mereka dengan kasih sayang, *kedua*, menyadari bahwa pendidikan anak mereka meruapakan tanggungjawab orang tua agar masa depan anak mereka lebih baik. Sebaliknya apabila hati orang tuanya kosong, hampa tanpa kasih sayang dalam mendidik anak, maka akan menimbulkan interaksi yang tidak sehat antara orang tua dan anak, yang berakibat pada penyimpangan perilaku, kebodohan, dan kemalasan pada anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga Muslim, bukan hanya atas dasar kasih sayang saja, akan tetapi menurut 'Ulwan menawarkan metode pendidikan yang berpengaruh, dalam pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, bermusyawarah sesama anggota keluarga, saling hormat

[22] Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Raharjo. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), 33.

menghormati, memahami hak dan kewajiban, bersikap sabar, memanfaatkan waktu yang senggang, serta menikmati indahnya bercekerama bersama suami istri dan keluarga.

Adapun kegunaan pendidikan (Islam) menurut Tafsir ada dua, yakni: (1) penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya; (2) penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Pendidikan anak dalam keluarga Muslim mengilustrasikan kehidupan keluarga, hubungan orang tua (ayah-ibu) dengan anak-anak dilandasi oleh al-Qurān dan al-Hadits Nabi Muhammad SAW.[23]

Nizar mengatakan bahwa fungsi pendidikan senantiasa berupaya agar dapat menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis,[24] (disesuaikan dengan ajaran Islam di wilayah setempat). Pendidikan dalam keluarga Muslim yang hidup pada masyarakat multi agama dimaksudkan untuk merespon fenomena suatu konflik etnis, sosial-budaya yang kerap muncul di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan untuk mencari format pendidikan keluarga Muslim pada masyarakat multi agama sebagai sebagai sebuah identitas, agar dapat hidup berdampingan di lingkungan mayoritas non-Muslim. Pendidikan keluarga Muslim diharapkan mampu memberikan nilai tawar untuk mencerahkan masyarakat dengan cara mendesign pembinaan anak-anak, keluarga, dan masyarakat sekitarnya, agar identitas diri sebagai seorang muslim terjaga.

Pendidikan keluarga Muslim tidak terlepas dari peran ayah/ibu untuk memahami terhadap pendidikan keluarga. Salthaut mengatakan: "Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pendidikan peran ibu lebih dominan

---

[23] Tafsir, *Budi Pekerti*…, 61-63.

[24] Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013), v.

dari pada peran ayah, sebab ibu lebih banyak menyertai anak. Ibu merupakan bagian dari diri anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan ayah".[25]

Lain halnya dengan Mahali, mengatakan bahwa "Meskipun peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari pada ayah, bukan berarti bahwa tanggungjawab mendidik anak hanya terletak pada ibu saja. Selain memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak dan istri, sebenarnya ayah juga sangat berperan dalam mendidik anak. Baik ayah maupun ibu berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Ayah dan ibu bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab anak adalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Bila pendidikan terhadap anak baik, maka orang tua akan berbahagia baik di dunia maupun akhirat".[26]

Pendapat tersebut di atas sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim [66]: 6.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim [66]: 6).

Ayat di atas menegaskan bahwa, orang tua berkewajiban

[25]Khatib Ahmad Salthout, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 17.

[26]A. Mudjab Mahali, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 134.

memelihara diri api neraka dengan cara mendidik anak dan keluarga secara baik dan benar seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena manakala orang tua tidak bisa mendidik dengan baik dan benar, bukan tidak mungkin dapat tergelincir masuk neraka.

Zurayk mengatakan bahwa pada dasarnya anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Akan tetapi pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kegiatan dan pengalaman pada masa kecil sang anak tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati.[27]

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik di lingkungan masyarakat Muslim maupun non Muslim, dikemukakan Zurayk berikut ini: Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana dia mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa pra sekolah apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Di sisi lain, keluarga juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat, karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.[28]

Dalam pendidikan, keluarga menempati posisi sentral. Keberadaan keluarga menurut Rasyid: *Pertama,* keluarga lebih banyak mengalokasikan waktu dibanding lingkungan pendidikan lainnya, sehingga pola penanaman nilai-nilai kehidupan besar peluangnya; *kedua,* keluarga dijadikan sandaran anak dalam menumpahkan segala problematika kehidupan; *ketiga,* usia muda masih mudah diarahkan karena dalam masa pembinaan dan juga

[27]Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku* (Bandung: al-Bayan, t.t.), 21.
[28]*Ibid.,* 21.

karena belum banyak berpengaruh lingkungan asing baru; *keempat,* keluarga adalah segala-galanya dan merupakan sumber ketergantungan hidup bagi anak; *kelima,* keluarga merupakan insitusi yang mengenalkan anak pada alam raya dan lingkungan, sehingga berperan utama dan pertama dalam mendidik anak menjadi generasi yang siap menuju lingkungan pendididikan sekolah dan pendidikan masyarakat.[29]

c. Materi Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak, Achmadi mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi:

> (a) menanamkan iman dan tauhid; (b) menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua; (c) menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran; (d) mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat); (e) menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar); (f) menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan; (g) menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; (h) menanamkan sikap hidup sederhana.[30]

Untuk menanamkan materi pendidikan tersebut di atas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya.

Materi pendidikan pembiasaan bagi anak penting untuk pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin

---

[29]Moh. Rasyid, *Ilmu Pendidikan Menuju Hidup Prospektif* (Semarang: UPT Unnes Press, 2004), 176.

[30]Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), 93-94.

banyak pengalaman ajaran Islam yang didapat melalui pembiasaan-pembiasaan itu akan semakin banyak nilai-nilai keislaman dalam pribadinya dan semakin mudah untuk memahami ajaran Islam di masa-masa mendatang.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dilakukan di rumah, masyarakat, rumah ibadah, dan sekolah. Di antara tempat pendidikan agama Islam paling dominan dilaksanakan adalah di rumah. Hal ini menurut Tafsir disebabkan dua hal: *Pertama,* pendidikan agama Islam di masyarakat, rumah ibadah dan sekolah frekuensinya rendah, dalam arti waktunya sebentar (kurang mencukupi); *Kedua,* Inti dari pendidikan agama Islam adalah penanaman iman. Dan penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mungkin dilakukan di rumah (dalam lingkungan keluarga).[31]

Pelaksanaan pendidikan Islam di rumah sangat penting, karena pada dasarnya seseorang anak mengenal lingkungan yang pertama dan utama di lingkungan keluarga. Menurut Halim, pada hakekatnya anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah, penerus garis keturunan, pelestari pahala orang tua, anamat Allah, makhluk independen, batu ujian keimanan orang tua.[32]

Daud Ali, materi pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian, yakni: *Pertama*, aspek akidah. Akidah merupakan hal yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang; *Kedua*, aspek ibadah. Aspek ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup; *Ketiga*, aspek akhlak. Banyak akhlak (terpuji) yang harus diterapkan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia.[33]

Halim membagi lima pokok pendidikan anak, yakni:

Pertama, aspek akidah. Materi pendidikan ibadah saat ini

---

[31]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 134.

[32]M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 2.

[33]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 179.

sudah dikemas dalam disiplin ilmu, yaitu ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (meng-Esakan) Allah dengan dalil-dalil yang meyakinkan; *Kedua,* aspek ibadah. Materi pendidikan ibadah pada anak tidak hanya membicarakan hukum dan tata cara melakukan shalat belaka, melainkan membahas tentang puasa, zakat, haji dan lain sebagainya; *Ketiga,* aspek Akhlak. Selain akidah dan ibadah, materi lain yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak. Materi akhlak ini sebagai upaya untuk mengukur pribadi anak dengan akhlak-akhlak mahmudah, sehingga kelak ketika dewasa, anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasan-kebiasan buruk lingkungan sekitarnya. *Keempat,* aspek ekonomi. Dalam fikih Islam, atau dalam pokok-pokok pendidikan ibadah sebenarnya telah tercakup masalah tata ekonomi Islam. Namun dalam rangka mendidik anak demi terbentuknya pribadi yang benar-benar saleh, perlu kiranya masalah ekonomi ini mendapat perhatian secara khusus dari orang tua. *Kelima,* aspek kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu kunci bagi terlaksananya peribadatan.[34]

Materi pendidikan yang diberikan kepada anak seperti disampaikan Halim di atas dimulai dari aqidah, ibadah, ekonomi, kesehatan serta sosial kemasyarakatan. Ini dimaksudkan anak-anak ketika mulai tumbuh sampai menginjak dewasa diajarkan dan ditanamkan dasar-dasar keimanan, pembiasaan ibadah shalat secara tertib dan tepat waktu dan tidak boleh meninggalkan kewajiban shalat, bisa berinteraksi sosial dengan akhlak terpuji, serta dapat menjaga kesehatan mulai dari anak usia kecil sampai tumbuh dewasa, sehingga akan tumbuh dan berkembang sifat kemandiriannya.

[34] Abdul Halim, *Anak Shaleh*… 91-123.

Apabila orang tua tidak membekali pendidikan seperti yang disampaikan Halim, anak akan merasa canggung dan menjadi anak pemalas karena semenjak kecil selalu dimanjakan oleh orang tuanya, mengakibatkan tingkat kemandirian rendah, selalu menggantungkan kepada orang lain, mudah putus asa, tidak mempunyai daya *resiliensi* yang kuat.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan orang tua, didasarkan pada profil keluarga Muslim atas dasar penuh kasih sayang sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini, berdasarkan ragam teori yang telah dibahas di atas, teori yang tentang pendidikan keluarga pada penelitian ini merujuk kepada konsep Abdullah Nasih 'Ulwan.

'Ulwan menegaskan bahwa, di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah dalam hati orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan suatu kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan suatu kesukseskan yang diharapkan tentunya.[35]

Melalui peran mulia orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan kelembutan serta penuh tanggung jawab dalam mengantarkan masa depan anak agar lebih baik merupakan esensi dari pendidikan dalam keluarga Muslim.

2. Identitas dan Sikap Keagamaan

a. Identitas Keagamaan

Identitas secara umum dapat dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampaunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan

---

[35]' Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Raharjo. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). 33.

sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Erikson membedakan dua macam identitas, yakni: Identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung, bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya.[36]

Pendapat Erikson di atas, memberikan gambaran baik identitas pribadi maupun ego, sama-sama dapat berperan dalam membangun kualitas secara esensial, sebagai subyek dapat menyelesaikan problematika batiniyah terhadap dirinya dan orang lain di masyarakat secara luas.

Fearon dalam Burke and Stets, mengemukakan bahwa identitas diri terbagi tiga bagian,yaitu:

1) Keanggotan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.
2) Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya menjadi "seseorang". Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang (*self esteem*). Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan

[36]Erikson, Erick, H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. (terj.) Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989), 168.

menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.

3) Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang 'terbentuk' tapi juga termasuk juga potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.[37]

Identitas diri merupakan situasi dan kondisi perasaan seseorang yang merasakan dirinya dengan baik dalam hidup, dikatakan Muus: *It's a sense of well being, a feeling of 'being at home' in one's body a sense of knowing where one is going and an inner assuredness of recognition frome those who count. It's sense of sameness trough the time and continuity between the past and future.* Itu adalah rasa kesejahteraan, perasaan "berada di rumah" dalam tubuh seseorang rasa mengetahui di mana seseorang akan dan keyakinan batin pengakuan dari orang-orang yang menghitung. Ini akal kesamaan melalui waktu dan kontinuitas antara masa lalu dan masa depan".[38]

Bagaimana caranya agar kelompok keluarga Muslim mampu mempertahankan identitas ke-Muslim-annya di tengah masyarakat multi agama, maka teori psikologi ini akan muncul dengan sendirinya karena terdesak dalam pencarian jati diri atau identitas sebagai seorang Muslim, dan sebagai komunitas Muslim pada masyarakat multi agama untuk kesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya.

Untuk menghindari gesekan perbedaan antara keluarga muslim dan non muslim, diperlukan komunikasi yang intensif, yang dinamakan dengan relasi sosial atau relasi komunikasi yang dipraktekkan untuk dipraktekkan oleh masyarakat dalam bentuk interaksi sosial dalam pendidikan keluarga Muslim dengan pihak keluarga non Muslim.

b. Sikap Keagamaan

Menurut Dister dalam Yoyoh sikap keagamaan (religius) adalah hubungan yang dihayati manusia dengan yang

---

[37]*Ibid.*, hal. 33-61.

[38]Muus, R., *Theories of Adolescence* (New York: McGraw Hill, 1996), 60.

transenden atau Tuhan. Hubungan tersebut bersifat lahir-batin. Dari segi batin, agama menyangkut perasaan, keinginan, harapan, dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap yang transenden itu. Dari segi lahir, agama menyangkut tingkah laku tertentu yang mengungkapkan segi batin tadi ke dalam praktek kehidupan.[39]

Daradjat dalam Ramayulis mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubunganya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.[40] Menurut Robert dan Thomas dalam Hajaroh menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan antara lain: a) faktor sosial; b) pengalaman; c) pemenuhan kebutuhan; dan d) faktor intelektual.[41]

Jika merujuk pada beberapa teori di atas, menjadi jelas bahwa sikap keagamaan pada setiap individu merupakan perolehan dari hasil interaksi dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sosial dalam masyarakat maupun teman sebaya. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan individu antara lain: sosial masyarakat, seperti tradisi masyarakat di mana individu tinggal, pengalaman yang diperoleh oleh setiap individu, pemenuhan kebutuhan termasuk di dalamnya keberlangsungan hidup, kebutuhan akan rasa aman, ingin dihargai dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran sikap keagamaan seseorang bisa berubah menjadi konversi agama hanya diakibatkan oleh dorongan keinginan agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak.

3. Motivasi Beragama

Manusia memiliki hasrat untuk mencari makna hidup, bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya maka hidupnya akan bahagia, demikian sebaliknya bila tidak menemukannya

---

[39] Ellyazar, Yoyok. "Hubungan antara orientasi religius dan dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah pada warga gereja." *HUMANIORA* 18, no. 1 (2013).

[40] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia. 2009), 98

[41] Mami Hajaroh, "Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta" *Jurnal Perndidikan dan Evaluasi* No. 1 (1998).

maka hidupnya akan hampa. Kemudian, kehilangan makna hidup ini banyak dialami oleh orang-orang yang hidup dalam dunia modern saat ini. Sebagaimana konsep Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia,[42] teori ini banyak membahas tentang hubungan yang erat antara motivasi dan pendidikan. Motivasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan manusia, memberi pengaruh yang besar pada perkembangan kepribadian setiap individu. Bahkan kebutuhan manusia akan kasih sayang atau penghormatan sama sucinya dengan kebutuhan akan kebenaran.[43]

Kata motivasi berasal dari kata motiv artinya dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motiv dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.[44] Jadi, apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.

Motivasi dalam Bahasa Inggris adalah *motivation* berasal dari kata *motivum* artinya menunjukkan pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Sesuatu bergerak karena ada

---

[42] Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki hirarki kebutuhan yang "berbeda dengan makhluk lainnya" berkisar mulai dari kebutuhan yang lebih rendah, seperti kebutuhan hidup dan keamanan sampai ke kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi untuk pencapaian/prestasi intelektual dan akhirnya aktualisasi diri. *Self actualization* adalah istilah Maslow untuk *self-fulfillment,* realisasi potensi pribadi. Setiap kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat diraih. Lihat: Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, tenth edition, terj. Helly Prajitni Soedjipto dan Sri Mulyantini Soedjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 190. Lihat juga: E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1995), 223

[43] Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia,* terj. Nurul Iman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 3.

[44] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 131

dorongan tertentu.[45] Menurut Alisuf Sabri, Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/ mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuahan/tujuan yang nyata ingin dicapai.[46] Dengan demikian, kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu.[47]

Sedangkan menurut Sardiman A.M tentang istilah Motivasi:

> Motivasi berawal dari kata "motif", kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan)*. Jadi *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[48]

Beberapa difinisi di atas secara ekspisit menggambarkan ciri-ciri motivasi dalam perilaku seperti: Penggerakan menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda; Kekuatan dan afiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan

---

[45] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 329

[46] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 128

[47] Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 69

[48] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 72

determinan. Rangsang yang lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya; Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu;. Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali; Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

Berkaitan dengan motivasi beragama, W.H. Thomas mengungkapkan bahwa motivasi beragama karena dorongan empat macam keinginan dasar manusia: 1) keinginan untuk keselamatan (*security*); 2) keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*); 3) keinginan untuk ditanggapi (*respons*); dan 4) keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new experience*).[49]

a. Keinginan untuk keselamatan (*security*)
   Keinginan ini terlihat dengan jelas bahwa manusia terdorong untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya baik dalam bentuk kebutuhan biologis maupun nonbiologis. Misalnya kebutuhan pangan dan keamanan diri.
b. Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*).
   Keinginan ini mendorong manusia adanya rasa ingin dihargai. Dengan menjalankan ajaran suatu agama, manusia tidak hanya ingin dihargai oleh manusia yang lain, namun lebih dari itu, harapan manusia juga ingin dihargai oleh Tuhan dalam bentuk pahala yang sebagaimana yang dijanjikan oleh setiap ajaran agama yang diyakininya. Inilah dambaan setiap manusia orang mulia dan dimuliakan.
c. Keinginan untuk ditanggapi (*respons*).
   Keinginan ini mendorong individu untuk mencintai dan dicintai, baik oleh orang lain maupun oleh penciptanya.
d. Keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new experience*)
   Keinginan ini menyebabkan manusia terdorong untuk menggali potensi dirinya agar berdaya guna dalam memanfaatkan alam dan segala isinya demi kepentingan

[49] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005), 59-62

dirinya dan kemaslahatan oran lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, hal ini juga mendorong manusia untuk mengetahui banyak dan mencari banyak hal tentang sesuati yang bersifat fisik maupun yang nonfisik.

Berdasarkan pada empat keinginan inilah, pada umumnya manusia terdorong untuk memeluk suatu agama menurut Thomas. Dengan harapan melalui menjalankan agama yang teratur tersebutlah kebutuhan-kebutuhan di atas akan dapat terpenuhi. Dengan melakukan pengabdian secara total kepada Tuhan seperti shalat/sembahyang dan menjalankan perintah-perintah yang lain, kedamaian, keinginan dan keselamata akan terpenuhi.

Dalam memeluk suatu agama, setiap orang memiliki corak keimanan yang berbeda dalam kehidupannya. Para psikolog menyebut hal itu dengan Orientasi Keagamaan (*religious orientation*) untuk membedakan corak keimanan yang berbeda ini. Orientasi beragama merujuk pada pendekatan keimanan seseorang, yaitu tentang apa makna iman tersebut dalam kehidupan seseorang. Konsep orientasi keagamaan ini dikembangkan oleh G.W. Allport, Allen and Spilka.[50]

Orientasi beragama dibedakan dalam dua konsep, yaitu orientasi keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik. *Pertama,* keberagamaan intrinsik, yaitu orang yang hidup berdasarkan atau sesuai dengan agama yang dianutnya. Ide keimanan yang dimotivasi secara intrinsik bermakna bahwa alasan keimanan seseorang ada dalam dan berasal dari orang tersebut. *Kedua,* keberagamaan ekstrinsik, yaitu orang yang hidup menggunakan atau memanfaatkan agama yang dianutnya. Orang berorientasi agama ekstrinsik merupakan kebalikan dari orang intrinsik, ia

---

[50] Ismail, Roni. "KEBERAGAMAAN KORUPTOR MENURUT PSIKOLOGI (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 289-304.

cenderung menggunakan agama untuk kepentingan dirinya sendiri.[51]

Jika orientasi keberagamaan dikaitkan dengan motivasi beragama seseorang, maka faktor pendorong untuk menjalankan ajaran agama terdiri dari dua, yaitu faktor intrinsik yaitu motivasi beragama yang didorong oleh keyakinan secara total dan menyandarkan diri kepada keyakinannya tersebut. Sementara faktor kedua ekstrinsik motivasi beragama seseorang demi kepentingan tertentu dan hanya menggunakan agama sebagai symbol untuk tujuan tertentu.

4. Relasi Sosial

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial, merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi Sesial terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial assosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cendrung menyatu; (b) relasi sosial dissosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan. [52]

Sebagai makluk sosial tentu dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka

---

[51] *Ibid.*

[52] James Spradley & McCurdy, *Cultural Experience, Ethnography in Complex Society* (Chicago: Science Research Association. 1975)

membutuhkan orang lain. Itu sebabnya manusia perlu relasi atau yang berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini relasi sosial dimaksudkan dengan bentuk tindakan sosial atau interaksi sosial.

Weber dalam Mulyana,[53] mendefnisikan tindakan sosial bagi semua perilaku manusia dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja diam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan.[54]

Sedangkan interaksi sosial sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas diri kepada orang lain dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut, sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.[55] Identitas tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang dimiliki, tetapi ditentukan oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap individu dalam situasi tertentu.

Seperti dikatakan Weber di atas merupakan makna hubungan sosial antar individu, sehingga menghasilkan interaksi sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Hubungan ini merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran saling tolong menolong.

---

[53]Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 61.

[54]*Ibid.*, 61.

[55]Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 127.

Dapat difahami bahwa interaksi sosial merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas diri kepada orang lain dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut, sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.[56] Identitas tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang dimiliki, tetapi ditentukan oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap individu dalam situasi tertentu.

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan perwujudan dari sikap terbuka untuk bergaul, bertetangga, dan mau menerima dari pihak lain. Dalam interaksi sosial, tidak ada batasan pada etnik dan agama tertentu. Karena yang terpenting adalah sikap-sikap yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Adanya hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial menentukan struktur dari suatu masyarakat.[57]

Interaksi sosial akan terjadi manakala terjadi kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Terjadinya suatu kontak, tidak perlu harus terjadi secara badaniah seperti arti semula kata kontak itu sendiri secara harfiah berarti "bersama-sama menyentuh". Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi sosial ataupun *"face-to face" communication, interpersonal communication*, juga melalui media, apalagi kemajuan teknologi komunikasi telah sedemikian pesat.

Berpijak pada beberapa argumen di atas, menyimpulkan bahwa manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena itu, kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Kelompok sosial dapat bertahan hidup dengan beradaptasi dengan dan mengubah lingkungannya. Pengetahuan, ide, dan keterampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk dapat bertahan hidup.

---

[56] *Ibid.*, 127.
[57] *Ibid.*

Keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok tergantung pada jenis lingkungan, yakni (1). Ada lingkungan geografis, atau habitat fisik; (2). Anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi; (3). Ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di dalam dunia ini.

Dalam tinjauan psikologi lintas agama dan budaya, diperlukan pendekatan psikologis, sosial budaya, maupun agama. Ini dimaksudkan untuk memudahkan melihat perbedaan kebudayaan, bahasa dan agama dalam kelompok masyarakat sehigga terhindar dari merasa dirinya paling benar dan tidak menganggap remeh yang berujung pada mengucilkan dan memusuhi kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Tinjauan psikologi lintas agama dan budaya dimaksudkan agar tidak terjadi *chaos* di masyarakat, karena manusia perlu kedamaian dan kesejahteraan, hanya saja jalannya yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai konflik seperti di Poso Maluku, Sampit, Way Jepara Lampung, Mesuji Lampung, Palestina-Israil, Irak-Iran, Inggris-Irlandia Utara, Boznia-Serbia, Amerika kulit Hitam-kulit Putih, Korea Utara-Selatan, Kasmir, Mindanau Philipina, Aborigin-Australia pendatang, Rohingnya Kasmir, Alepo. Konflik yang terjadi tersebut, terkadang menyeret perbedaan antar kelompok mayoritas dan minoritas dalam berbagai bentuk terutama berkaitan dengan perpedaan keyakinan.

Untuk menghindari seperti di atas, diperlukan kiat-kiat yang lakukan oleh pemerintah maupun kaum intelektual dan para tokoh masyarakat untuk meyakinkan kelompok masyarakat bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah dan harus diterima dengan bijak. Sehingga dengan perbedaan budaya dan agama mereka tetap dapat hidup berdampingan secara damai. Di sini akan memunculkan rasa kebersamaan, persaudaraan dan akan menjalin keharmonisan, tidak saja yang mayoritas, namun yang minoritaspun juga akan terjalin keharmonisan di masyarakat. Tumbuhnya sikap saling memahami dan saling menghormati

serta siap menerima perbedaan, merupakan manifestasi kesadaran bahwa perbedaan adalah sunatullah.

Dengan demikian, pemahaman secara komprehensif dari sudut pandang agama dan budaya masyarakat setempat, akan menjadarkan masyarakat bahwa perbedaan harus diterima dengan baik. Kebersamaan dalam perbedaan dapat memberikan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan, hidup bisa rukun, damai, harmoni, penuh dengan toleransi dan tolong menolong.

5. Sikap Toleransi

Dalam bahasa Arab kata toleransi bermakna *tasyamukh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.[58] Kata toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance/toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, social dan politik.

Jika ditinjau dari segi terminologi, Hasyim berpendapat bahwa toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.[59] W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.[60]

---

[58] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.),1098

[59] Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu. 1979), 22

[60] W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1986), 184

Berpijak pada beberapa definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Artinya toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat multi agama, multikultur maupun multietnis dalam rangka menjaga persatuan agar tidak terjadi perpecahana antar masyarakat yang diakibatkan oleh gesekan-gesekan perbedaan. Sikap toleransi ini akan menghantarkan setiap individu menjadi pluralis dan inklusif.

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama,* penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.[61]

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang

---

[61] Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 13

mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.[62]

Dengan adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sasama pemeluk agama. Toleransi akan menyebabkan bahwa pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukkan dalam rangka pembangunan nasional.[63]

Sikap toleransi memiliki batasan-batasan, artinya toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka rea-litas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini

---

[62] H.M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83

[63] Suharyanto, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 1, no. 2 (2017): 12.

terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.[64]

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Agil Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoretis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoretis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[65]

Adapun prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.[66] Kebebasan beragama atau rohani diartikan

---

[64] Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187-198.

[65] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16

[66] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 22

sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.[67]

b. **Penghormatan dan Eksistensi Agama lain**
Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui Negara maupun belum diakui oleh negara.

Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain.[68] Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

c. ***Agree in Disagreement***
Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengugkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.[69]

Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Agil Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini.

1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati *(frank witness and mutual respect).* Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan

[67] Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 4
[68] Ruslani, *Masyarakat Dialoq Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169
[69] Hasyim, *Toleransi*…24

serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

2) Prinsip kebebasan beragama *(religius freedom)*. Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial *(individual freedom and social freedom)* Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan social tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3) Prinsip penerimaan *(Acceptance).* Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

4) Berfikir positif dan percaya *(positive thinking and trustworthy)*. Orang berpikir secara “positif “dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada

agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.[70]

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Walaupun manusia terdiri dari banyak golongan agama, namun system sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya.

B. Studi Kepustakaan

1. Syaripulloh dalam tulisannya mengulas tentang kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Cigugur yang multi agama. tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang model toleransi yang dikembangkan di lingkungan masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur yang memiliki

[70] Agil Al Munawar, *Fiqih*…49-51

keberagaman dalam memeluk agama, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Agama Djawa Sunda (ADS) dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat saling menghargai karena memiliki ikatan darah yang kuat. Bagi masyarakat kebersamaan lebih penting daripada perpecahan yang ditimbulkan perbedaan pandangan. Adapun faktor pemersatu masyarakat Cigugur adalah ketua masing-masing agama, selain adanya peranan yang sangat menonjol dari Pangeran Djatikusumah sebagai keturunan Madrais. Sebagai budaya dominan, ADS menerapkan pola toleransi penuh bagi masyarakat Cigugur untuk memeluk dan menjalankan perintah agama.[71]

2. Hamdanah dalam risetnya mengangkat tentang problematika anak menjalankan ibadah dalam keluarga multi agama di Kota Palangka Raya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas peribadatan memunculkan problem yang cukup krusial jika individu yang masih labil hidup di sebuah keluarga yang memiliki keyakinan agama yang beragam sebagaimana nampak dalam sejumlah keluarga di Palangka Raya. Pilihan agama dan aktifitas peribadatan dalam keluarga semacam ini mengalami tarik-ulur yang cukup signifikan antara *freewill* dan determinasi orang tua. Artikel ini mencoba untuk mengurai individu yang masih berusia labil tidak saja dalam memilih agama yang diyakininya tetapi juga cara mereka menjalankan aktivitas keagamaan dan peribadatan dalam keluarga yang memiliki sistem keyakinan yang berbeda. Melalui pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian ini memperoleh temuan menunjukkan bahwa subyek mengalami problem yang cukup berat tidak saja dalam memilih agama yang diyakininya tetapi juga dalam menjalankan aktivitas peribadatan, merasa bingung, ragu, tidak khusu' dan takut dalam menjalankan aktifitas peribadatan. Temuan juga menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan orang

[71] Syaripulloh, Syaripulloh. "KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN: STUDI KASUS MASYARAKAT CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT" *SOSIO-DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 64-78

tua berkorelasi dengan rendahnya motivasi yang mereka terima dalam kaitannya dengan aktivitas peribadatan dan pendalaman ajaran agama.[72]

3. Nia Kurniati Syam, dkk, mengangkat risetnya tentang Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. Artikel ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh pluralitas etnis budaya dan agama. Identitas agama merupakan dimensi yang penting bagi sebuah masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi antarpersona dalam keluarga yang berbeda agama, menganalisis makna simbol-simbol dalam berinteraksi pada keluarga berbeda agama, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam keluarga berbeda agama. Untuk memahami fenomena tersebut maka digunakan berbagai teori sebagai kerangka pemikiran yaitu fenomenologi dan pendekatan komunikasi antarbudaya. Memperoleh simpulan bahwa peran komunikasi antarpersona yaitu dalam keluarga berbeda agama tidak terlepas dari inisiasi, eksperimen, intensifikasi, integrasi, ikatan dan peran efektivitas komunikasi yang baik seperti saling mendukung, empati, objektif dan kesamaan. Makna simbol dalam komunikasi keluarga beda agama yaitu tentang bahasa, ritual, hari-hari besar, makanan, pakaian. Faktor pendukung yaitu saling menghormati, mengayomi, dan toleransi, bekerjasama gotong royong. Faktor penghambat komunikasi antarpersona dalam keluarga beda agama, yaitu menghindari pembicaraan mengenai keyakinan, kebebasan pendidikan agama anak.[73]
4. Kholidia Efining Mutiara, dalam risetnya mengangkat tema, Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan

---

[72] Hamdanah, Hamdanah. "PROBLEMATIKA ANAK MENJALANKAN IBADAH DALAM KELUARGA MULTI AGAMA DI KOTA PALANGKA RAYA", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 385-410

[73] Syam,Nia Kurniati, arifin Syatibi, and Moh Jibral Imperial Day. "Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama" *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (2015): 419-428.

Kepercayaan di Pantura Tali Akrab). Artikel ini bertujuan untuk melihat Indonesia yang merupakan salah satu negara yang multi agama yakni banyak ragam keyakinan dan kepercayaan di dalamnya, akan tetapi dari perbedaan agama tersebut dapat pula memunculkan tindakan radikalisme. Oleh karena itu penanaman toleransi perlu di tekankan pada setiap individu, sebagaimana yang sudah diterapkan pada komunitas lintas agama pantura. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di komunitas lintas agama dan kepercayaan pantura, yang dikenal tali akrab, yakni salah satu komunitas persahabatan berbagai agama di wilayah pantura Indonesia. Adapun temuan penting pada tulisan ini, mengenai jalan keluar dalam menanamkan toleransi multi agama sebagai payung anti radikalisme di masyarakat, dengan mendiskusikan permasalahan masing-masing agama secara bersama tanpa melihat perbedaan dalam keimanam.[74]

Guna memberikan gambaran spesifik tentang beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti telah dikemukakan di atas, tabel di bawah ini akan menyajikan secara rinci isyu dan fokus penelitian masing-masing sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui relevansi penelitian terdahulu dengan permasalahan yang akan diteliti. Dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan ini pula, akan tergambar kebaharuan dari penelitian yang akan diteliti, sehingga peneliti berasumsi bahwa focus masalah dalam penelitian ini masih layak untuk dilakukan penelitian.

Tabel. 2. 1 Fokus Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul: Tahun	Fokus
Syaripulloh	Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat	Model toleransi yang dikembangkan di lingkungan masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat.

[74] Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4 no. 2, (2016): 296-302

	Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (2014)	
Hamdanah	Problematika Anak Menjalankan Ibadah Dalam Keluarga Multi Agama Di Kota Palangka Raya. (2014)	Apakah problem yang dihadapi oleh anak dalam menjalankan agama yang dianutnya. pemilihan agama tersebut berdasarkan keinginannya atau kehendak dari orang tuanya.? Apakah agama yang dianut oleh anak merupakan kesepakatan dari kedua orang tuanya? Ataukah anak dibebaskan untuk memilih agama dan keyakinannya sendiri?
Nia Kurniati Syam, dkk,	Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. (2015)	Peran komunikasi antarpersona pada keluarga berbeda agama; faktor-faktor yang pendukung dan penghambat kerukunan dalam keluarga berbeda agama, langkah-langkah meminimalisasi hambatan tersebut
Kholidia Efining Mutiara	Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab). (2016)	Bentuk toleransi beragama pada komunitas lintas agama dan kepercayaan di pantura (Tali Akrab), dan bagaimanakah menanamkan jiwa toleransi multi agama anti radikalisme.

Tabel di atas menginformasikan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi isu; tema; bahkan topik dengan kajian yang

akan dilakukan. Dari 4 (empat) kajian di atas, yang paling relevan dengan studi yang akan dilakukan adalah riset Hamdanah. Hanya saja perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah area, dan kajian pokok di mana Hamdanah terfokus pada kajian tentang pelaksanaan ibadah, sedangkan riset ini dilakukan pada pola pendidikan keluarga dalam masyarakat multi agama dengan pendekatan menurut 'Ulwan.

C. Kerangka Konseptual *(The Conceptual Framework)*
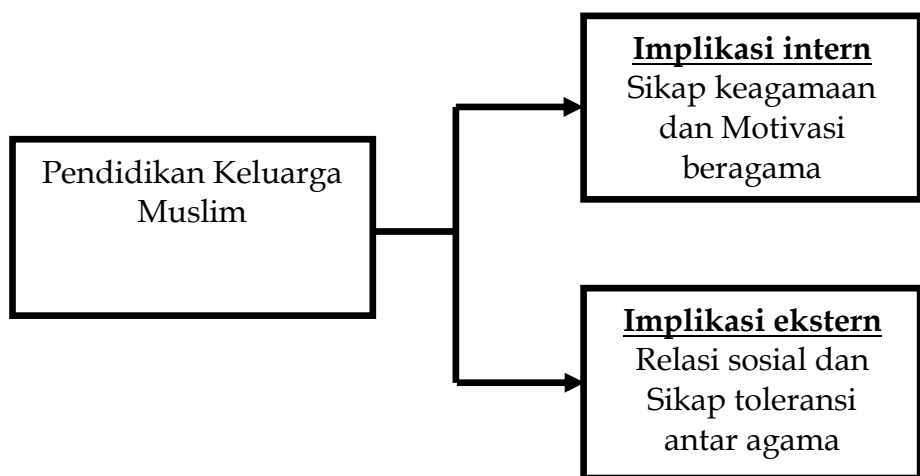
Diagram di atas mengilustrasikan bahwa pendidikan keluarga muslim dalam masyarakat multi agama sebagai pondasi bagi anak agar sikap keagamaan dan motivasi beragama melekat dalam diri mereka dan pesan pendidikan tersebut dapat menciptakan hubungan sosial yang baik yang melahirkan sikap toleransi antar pemeluk agama.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penlitian

Jika merujuk pada fokus masalah penelitian ini yaitu tentang pendidikan keluarga pada masyarakat multi agama di desa Suro Bali, Kabupaten Kehahiang, maka pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor, dalam Moleong,[75] mengungkapkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini prosedur penelitian tidak mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.[76]

Hal senada diungkapkan oleh S. Nasution bahwa: Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.[77]

Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan tersebut di atas menggunakan paradigma interpretif untuk menguji pengalaman manusia yang berinteraksi dengan sesamanya. Paradigma interpretif digunakan untuk mengkaji pola interaksi yang dilakukan keluarga muslim di Desa Suro Bali dan kelompok non muslim yang dominan

---

[75]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.
[76]*Ibid.*, 6
[77] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 3

dalam menjaga sikap toleransi dalam keluarga. Tujuan dari interpretasi bukan untuk menemukan hukum yang mengatur kejadian-kejadian, akan tetapi berusaha untuk mengungkapkan cara-cara yang dilakukan orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri.[78]

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakan bahwa : ......menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.[79]

Artinya, penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung.

2. Jenis Penelitian

Secara operasional pendekatan yang sejalan dengan perspektif tersebut adalah fenomenologi. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.[80] Pengertian lain menyebutkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena (kajian tentang fenomena), dengan demikian fenomenologi mempelajari fenomena

---

[78] Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'ān: Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 41.

[79] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV) (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 148

[80] Misnal Munir, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* (Yogyakarta: Lima, 2008), 89.

yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.[81] Artinya, jenis penelitian ini adalah penelitina fenomenologi.

Pada masa awal Husserl[82] berusaha untuk mengembangkan filsafat radikal, atau mazhab filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Persoalan ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap positivistik yang dinilai gagal membuat hidup menjadi lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Menurut Husserl, filsafat fenomenologik berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionallity of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan ke luar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna.[83]

Fenomenologi lahir sebagai reaksi atas metodologi positivistik Auguste Comte. Pendekatan positivistik selalu mengandalkan seperangkat fakta social yang obyektif, atas gejala yang tampak sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaan saja, tidak mampu memahami makna dibalik fenomena. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak namun berusaha menggali makna dibalik setiap fenomena itu.[84]

Barikut merupakan pengertian fenomenologi antara lain:

1) Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran dll.

---

[81] Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 1.

[82] Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Istilah fenomenologi sebebetulnya telah ada sejak Immanuel Kant mencoba untuk memilah unsure yang berasal dari pengalaman (phenomena) dan unsure yang terdapat dalam akal (noumena/the thing in its self). Fenomenologi juga semakin dikenal ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan tesis dan anti tesis yang menghasilkan sintesis. Lihat:, Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009), 4.

[83] Mohammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*.Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2011. 130

[84] Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian...,* 33

2) Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi; bahwa manusia dan dunia tak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya.
3) Fenomenologi adalah filsafat transcendental yang menangguhkan sikap natural dengan maksud memahami secara lebih baik.
4) Fenomenologi merupakan filsafat yang menganggap dunia selalu "sudah ada", mendahului refleksi, sebagai suatu kehadiran yang tak terasingkan, berusaha memulihkan kembali kontak langsung dan wajar dengan dunia dan dunia dapat diberi status filosofis.
5) Fenomenologi adalah ikhiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman manusia sebagaimana adanya tanpa memperhatikan asal usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuwan, sejarawan dan sosiolog.[85]

Jadi, beberapa indikator dalam teori tentang fenomenologis yang merupakan salah satu jenis pendekatan pada penelitian kualitatif sebagai landasan metodologis, relevan dengan focus penelitian ini, yakni mengamati fonomena pendidikan keagamaan pada keluarga muslim yang berada di tengah masyarakat multi agama di desa Suro Bali. Sehingga diperoleh informasi yang akurat tentang pola pendidikan keluarga dalam masyarakat muslim tersebut.

B. Subyek Penelitian

Sebagaimana telah dibahas di atas, bahwa penelitian ini sesungguhnya di bawah payung metode kualitatif. Subjek penelitian atau informan akan dibagi menjadi informan kunci dan informan pelengkap. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain; Keluarga Muslim desa Suro Bali yang diambil sesuai dengan kebutuhan, tokoh agama, dan informan pelengkapnya adalah pemuka masyarakat seperti kepala desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kepahiang.

---

[85] Lihat: Merleau-Ponty dalam Bertens yang dikutip oleh O. Hasbiyansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktis Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Jurnal MEDIATOR*, Vol. 9 No. 1 Juni 2008. 167

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menjawab permasalahan secara akurat, diperlukan data yang lengkap untuk dikumpulkan dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap obyek penelitian ini secara cermat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama penelitian.

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung objek yang diteliti. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan observasi non partisipatif. Margono, observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki.[86] Studi ini menggunakan jenis observasi partisipatif dengan melibatkan mahasiswa STAIN Curup yang sedang Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan observasi non partisipatif dilakukan langsung oleh peneliti sebagai instrument kunci, hal ini karena intensitas pertemuan dengan informan tidak bisa maksimal diakibatkan para informan penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Dengan kata lain, observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat waktu, jarak, biaya yang tidak memungkinkan untuk melakukan observasi mendalam tanpa melibatkan mahasiswa KPM STAIN Curup.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[87] Adapun teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur

---

[86]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 160.

[87]Sugiyono*, Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.

maupun tidak terstruktur, guna mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3. **Dokumentasi**
   Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Artinya peneliti menggunakan teknik ini untuk mempelajari dan memahami dokumentasi tertulis.[88] Dalam hal ini dokumentasi dimaksud dalam penelitian ini berupa profile desa, nama pejabat Desa Suro Bali, nama tokoh agama serta tokoh masyarakat dan dokumen yang dianggap penting untuk memperoleh informasi penunjang yang dibutuhkan, seperti photo kegiatan keagamaan yang terpantau pada saat observasi ke lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Langkah langkah analisis data penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*), data-data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.
2. Reduksi data (*data reduction*), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika.
3. Penyajian data (*data display*), pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif. Setelah data terfokus

---

[88]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 204.

dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi apabila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih tepat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematik tentang hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang fokus masalah yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion and verification*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat (*Focus group discussion*).

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Data Hasil Observasi dan Dokumentasi

1. Sejarah Desa Suro Bali[89]

Desa Suro Bali ditetapkan sebagai Desa pada tahun 1982. Pada awal terbentuk, desa itu dihuni 4 Kepala Keluarga (KK) yang keseluruhannya merupakan etnis Bali dan beragama Hindu. Tercantum dalam profil desa, Desa Suro Bali berjarak 25 kilometer dari pusat Kota Kepahiang, ibukota Kabupaten Kepahiang. Desa ini sebelumnya merupakan bagian dari Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas yang kala itu Kabupaten Kepahiang masih menjadi bagian dari Kabupaten Rejang Lebong.

Nama Suro Bali diambil dari Desa induk sebelumnya yakni Desa Suro Mucar. Sedangkan nama Bali diambil mengingat asal mula penduduk di Desa itu didominasi etnis Bali. Hingga saat ini pun warga etnis Bali yang memeluk agam Hindu masih menjadi penduduk mayoritas di sana.

Desa yang memiliki luas wilayah 222 hektar ini juga dikenal dengan sebutan Kampung Bali. Konon, kata Koordinator Umat Hindu Desa Suro Bali, Ketut Santike, awal mula penduduk di desa ini berasal dari pekerja tambang emas di Lebong Tandai yang kala itu dikuasa oleh PT. Lusang Mining.

Diceritakannya, pada era Presiden RI pertama, Soekarno, tepatnya tahun 1965, terjadi migrasi besar-besaran yang banyak mengangkut orang Bali ke Provinsi Bengkulu tepatnya di tambang emas Lebong Tandai. Penambangan emas oleh PT. Lusang Mining Lebong Tandai itu merupakan salah satu penambangan emas terbesar di Indonesia. Namun kini tinggal kenangan dan sebagian asetnya masih berada di sana yang kini menjadi Desa Lebong Tandai di Kebupaten Lebong.

---

[89] Data diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada koordinator umat Hindu Desa Suro Bali pada observasi hari Minggu, 11 Juni 2017 di kediaman informan.

Migrasi dilakukan karena desakan ekonomi. Seiring waktu berjalan ada 4 KK Imigran Bali sampailah ke Desa Suro Muncar (kala itu) dan membeli tanah untuk berkebun. Dari situlah awal mula hadirnya warga Bali dan berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Suro Bali atau sering disebut Kampung Bali.

Seiring dengan perluasan wilayah dan pertambahan penduduk, sekarang diketahui, ada 118 Kepala Keluarga (KK) atau 404 jiwa yang tinggal di Desa Suro Bali. Empat puluh lima persen atau sebanyak 54 KK, etnis Bali dan beragama Hindu, Muslim sebanyak 52 KK, pemeluk Budha 11 KK dan Khatolik 1 KK.[90]

2. Letak Geografis Desa Suro Bali

Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Suro Bali Memiliki batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Sungai Lanang atau Desa Cugung Lalang
b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Hutan Lindung
c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Sungai Apit atau Hutan Lindung
d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Danau Musi

Desa Suro Bali mempunyai wilayah yang cukup luas untuk dijadikan sebuah Desa. Agar lebih mempermudah dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan maka kelurahan di bagi menjadi Tiga, sehingga Desa Suro Bali menjadi Tiga Dusun I, Dusun II dan Dusun III yang di ketuai oleh masing-masing Kadus I, Kadus II dan Kadus III . Adapun luas wilayah Desa Suro Bali ± 222 Ha. [91]

3. Letak Demografis Desa Suro Bali

Data-data potensi Desa

a. Luas Wilayah ±…222 Ha
b. Perkebunan ±.... 187 Ha

[90] Data kuantitatif di atas diperoleh dari profil Desa Suro Bali pada Observasi hari Minggu 18 Juni 2017 di Balai Desa Suro Bali.

[91] *Ibid.*

c. Persawahan dan Kampung ±… 35 Ha
d. Jumlah kepala Keluarga = 125 KK
e. Sarana prasarana yang ada : Masjid, SD, PUSTU, Balai Desa, Paud, Pure, Vihara, Mushola, TPU.
f. Sarana prasarana yang belum ada: Tk, SMP, SMA.

4. Pendidikan yang terdapat di Desa Suro Bali

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diperoleh, data-data sebagai berikut: [92]

No	Prasarana	Jumlah (Unit)	Keterangan
	SD	1 Unit	Baik
	Balai Desa	1 Unit	Baik
	Poskesdes	1 Unit	Baik
	Paud	1 Unit	Baik

5. Kepadatan Penduduk[93]

a. Golongan Umur penduduk

NO	Golongan Umur	Jumlah Jiwa
1	0-5 Tahun	
2	6-17 Tahun	
3	18-25 Tahun	
4	26 Seterusnya	

b. Keadaan perekonomian

No	Jenis Pekerjaan	Persentase
1	Pertanian	100 KK
2	PNS	9-KK
3	Dagang	9-KK

[92] *Ibid.*

[93] Data kuantitatif pada item ini, arsip Desa belum melengkapi beberapa data, seperti pada item Golongan umur penduduk dan pendidikan penduduk. Data diperoleh pada observasi hari yang sama.

c. Pendidikan Penduduk Desa Suro Bali

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak tamat SD	Jiwa
2	Tamat SD	Jiwa
3	Tamat SLTP (SMP)	Jiwa
4	Tamat SLTA (SMA)	Jiwa
5	Tamat Sarjana:	
	a. S1	Jiwa
	b. S2	-
	c. S3	-
6	Tamat Akademik (D1, D2, D3)	-

d. Perkumpulan dan Organisasi Kemasyarakatan

No	Jenis Organisasi	Keterangan
1	RISMA	Ada
2	POSYANDU	Ada
3	Karang Taruna	Ada
4	Truna-Truni Hindu Darma	Ada
5	WHDI	Ada
6	Majelis Ta'lim	Ada
6	TPA	Ada 2 (Dua)
7	PHDI	Ada
8	Pengajian Ibu-Ibu atau Bapak-Bapak	Ada
9	Pengajian Umum	Tidak Ada

6. Tokoh-Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat Adalah faktor yang paling berpengaruh dalam masyarakat yang nantinya diharapkan mampu menjadi penggerak pembangunan. Hasil observasi yang kami lakukan bahwa masyarakat Desa Suro Bali terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat sebagai berikut:

a. Pemimpin Formal

1) Kepala Desa dan Aparat Pemerintahan
2) Badan Perwakilan Desa (BPD)

b. Pemimpin Non formal

1) Kaur
2) Kasi
3) Imam
4) Bilal
5) Khotib
6) Gharim
7) Rubiah
8) Guru Agama Hindu

7. Data Aparat Pemerintahan Berdasarkan Tingkat pendidikan[94]

No	Aparat	Pendidikan				
		SD	SMP	SMA	D1,D2,D3	S1
1	Kepala Desa					
2	SEKDES					
3	Kaur Pemerintahan					
4	Kaur Umum					
5	Kaur Pembangunan					
6	Kadus I					
7	Kadus II					
8	Kadus III					

Data ceklis

8. Kultur Budaya Masyarakat

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti bersama mitra (mahasiswa KKN-STAIN Curup) telah memprediksi sebelumnya bahwa penduduk Desa Suro Bali adalah keturunan Suku Bali. Mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Bali. Namun setelah mengalami perkembangan Desa dan banyak penduduk baru bermukim dan mendirikan tempat tinggal di Desa tersebut notabene masyarakat yang berasal dari desa terdekat, maka kultur budaya masyarakat desa Suro Bali mulai heterogen. Hal ini berdampak pada heterogenitas suku, adat dan budaya serta keyakinan/agama.

[94] Seperti pada kasus sebelumnya, data kuantitatif tentang tingkat pendidikan perangkat desa Suro Bali juga masih kosong. Karena pemilihan perangkat belum lama berlangsung.

B. Analisis data Hasil Wawancara

Pada bab pendahuluan telah dipaparkan bahwa penelitian ini terfokus pada pendidikan dalam keluarga Muslim di Suro Bali dalam memberikan pengetahuan tentang agama agar anak mereka memiliki identitas keagamaan yang kuat dalam bentuk menjalankan ajaran agama dengan baik dengan tidak mengesampingkan sikap toleransi sebagai bentuk relasi sosial yang baik di tengah masyarakat multi agama. Guna memperoleh informasi tersebut, focus masalah tersebut diformulasikan dalam beberapa sub focus. Sub focus tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Sub focus pada penelitian ini terdiri dari empat sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Sementara informan yang dapat ditemui oleh peneliti dengan dibantu mahasiswa KKN-STAIN Curup hanya empat puluh (40) orang informan sebagaimana terlihat pada uraian data yang telah direduksi di bawah ini.

1. Deskripsi Sikap Keagamaan Keluarga Muslim Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kapahiang-Bengkulu.

Dalam memeroleh informasi tentang sub fokus di atas, dibuat beberapa pertanyaan sebagai pedoman wawancara sebagai berikut: Bagaimana pengetahuan/pemahaman saudara tentang ajaran Islam? Ketika ditanya tentang hal ini mayoritas anggota keluarga (ayah/ibu) masyarakat desa Suro Bali menjawab aktivitas yang berkenaan dengan ajaran agama, seperti menjalankan ibadah shalat, puasa dan syariat yang lain.

Hal di atas terlihat pada jawaban informan seperti Bapak Paini "Yang kami pahami tentang Islam ialah ajaran Islam itu sendiri seperti Sholat, puasa, zakat dan halal haram.[95] Begitu juga Waskak,[96] Sriwono,[97] Efrianto,[98] Pak Bil,[99] Paiman, [100] Ibu

[95] Paini, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[96] Waskak, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[97] Sri wono, Masyarakat, wawancara tanggal 15 Agustus 2017
[98] Efrianto, Masyarakat, wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[99] Pak Bil, Masyarakat, wawancara tanggal 16 Agustus 2017
[100] Paiman, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017

Rubiah,[101] Pak Joko,[102] Mas Fahmi,[103] Mas Untung,[104] Bapak Muhazarudin,[105] Suaheri,[106] dan lain-lain memberikan resfons yang sama tentang Islam.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pemahaman masyarakat muslim Dese Suro Bali tentang Islam hanya seputar rukun-rukun Islam yang umum dilaksanakan oleh masyarakat muslim, meskipun diperoleh bebarapa tanggapan yang mencerminkan pengetahuan tentang Islam tidak hanya terbatas pada ritulitas masyarakat muslim, seperti: bapak Ade Putra mengatakan bahwa Islam mengajarkan umatanya untuk menjalankan perintah Alah SWT dan menjauhi segala larangannya serta melakukan semuanya dengan ikhlas.[107] Agama Islam agama yang baik, mengajarkan kebaikan.[108] Lain halnya dengan Ibu Murni mengatakan bahwa Islam itu bagus, berbuat baik pada sesama.[109] Hal ini senada dengan pendapat bapak Baryono bahwa agama Islam itu lebih dari agama lain. Islam itu indah dan mudah naun pelaksanaannya masih terasa sulit.[110] Sementara menurut saudara Nurman selaku orang tua muda menanggapi pertanyaan tersebut dengan pendapat Islam adalah agama yang mengajar tentang kebaikan, saling tolong menolong dengan tetangga.[111] Jawaban yang menarik adalah dari Ibu Endang yang menyatakan bahwa "Pemahaman Islam di sini/masyarakat Suro Bali sesuai yang diajarkan oleh orang tua terdahulu, pada umumnya pemahamannya sesuai dengan apa yang diperoleh dari orang tua mereka yang kurang berpendidikan.[112]

---

[101] Rubiah, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[102] Joko, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[103] Fahmi, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[104] Untung, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[105] Muhazarudin, Masyarakat, wawancara tanggal 10 September 2017
[106] Suaheri, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[107] Ade Putra, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Juli 2017
[108] Mugiat, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[109] Murni, Masyarakat, wawancara tanggal 30 Juli 2017
[110] Baryono (mantan Imam), wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[111] Nurman Pebi Putra, Masyarakat, wawancara tanggal 13 September 2017
[112] Endang, Masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017

Mewakili perangkat agama peneliti juga mewawancarai bapak Imam Desa Suro Bali bagaimana pengetahuannya tentang Islam, menurut beliau Islam adalah agama yang mengharuskan pemeluknya berpedoman pada al-Qurān-hadiṡ, diamalkan, dipahami maknanya dan isi kandungannya dengan baik. Setelah itu diwajibkan bagi kita untuk menyampaikan kepada masyarakat yang belum faham.[113]

Memang diakui, gambaran respons dari mayoritas masyarakat muslim Desa Suro Bali menunjukan bahwa pemahahan agama mereka masih dangkal dan masih perlu untuk dilakukan berbagai penyuluhan dan bimbingan keagamaan oleh para dai dan penyuluh keagamaan di Kementerian Agama Kecamatana Ujam Mas dan Kemenag Kab. Kepahiang.

Pertanyaan selanjutnya adalah "Bagaimana menurut saudara gambaran umum pengetahuan keagamaan masyarakat muslim desa Suro Bali? Beberapa Informan menyakakan bahwa mayoritas masyarakat muslim Desa Suro Bali telah memahami ajaran Islam seperti yang diungkapkan oleh bapak Ade Putra "Sebenarnya masyarakat banyak yang sudah faham, tetapi kebanyakan enggan mengamalkannya.[114] Hal ini diperkuat oleh tanggapan bapak Waskak mengatakan bahwa "Cukup bagus, masyarakat sini sering mengadakan pengajian, MTA dan lain-lain."[115]

Lain halnya dengan bapak Suaheri mengatakan bahwa "Pengetahuan keagamaan masyarakat Suro Bali banyak macam karena pemahaman mereka banyak dan itulah penyebab mengapa muslim Suro Bali banyak berselisih dalam hal ibadah.[116] Sementara Bapak Efrianto menyatakan bahwa "tidak sedikit dari masyarakat Suro Bali belum memahami ajaran Islam dengan baik alias Islam dalam status kependudukan saja (Islam KTP)."[117] Hal ini diperkuat oleh tanggapan bapak Baryono menyakan bahwa

[113] Harman (Imam), Masyarakat, wawancara tanggal 8 September 2017
[114] Ade Putra, Masyarakat, Wawancara tanggal 21 Juli 2017
[115] Waskak, Masyarakat, Wawancara tanggal 25 Juli 2017
[116] Suaheri, Masyarakat, Wawancara tanggal 28 Juli 1017
[117] Efrianto, Mayarakat, Wawancara, 5 Agustus 2017

"Menurut saya masih kurang, karena kurangnya penyuluhan di bidang agama dari kemenag/KUA.[118]

Sebagaimana telah disinggung di atas, Informasi ini memberikan argumentasi lebih kuat bahwa gambaran umum pengetahuan masyarakat Desa Suro Bali tentang agama masih rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak factor, antara lain, masuknya aliran-aliran keagamaan seperti MTA, tidak adanya pembinaan keagamaan oleh kementrian agama seperti penyuluh keagamaan di KUA Kecamatan Ujan Mas, dan pengaruh tradisi masyarakat non muslim, sehingga menurut pendapat bapak Handoko, bahwa "gambaran umum pengetahuan umum keagamaan desa Suro Bali terbagi menjadi 2 golongan. 1. Fanatik 2. Terpengaruh lingkungan sehingga menjadi Islam ke bali-balian."[119] Argumentasi ini juga diperkuat oleh pendapat bapak Hadi Purwo "Menurut saya gambaran umum pengetahuan keagamaan masyarakat muslim sudah cukup baik. Namun sebagian masih ada yang terpengaruh dengan lingkuan non muslim."[120]

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan agama pada masyarakat muslim Desa Suro Bali di atas berimplikasi pada pelaksanaan ibadah rutin di masyarakat kurang. Karena kurangnya pengetahuan tersebut, sebagian masyarakat muslim Desa Suro Bali lebih antusias mengikuti perayaan ibadah agama non muslim daripada menjalankan ibadah, mengikuti pengajian dan mengikuti perayaan hari besar Islam.

Pertanyaan yang dianggap penting dalam memperoleh informasi tentag sikap keagamaan keluarga muslim Desa Suro Bali, perlu ditanyakan motivasi dalam menjalankan ibadah sebagai berikut: Bagaimana gambaran motivasi keluarga muslim Desa Suro Bali dalam menjalankan ibadah? Dari berbagai informasi setelah dilakukan reduksi data penelitian, motivasi keluarga dalam menjalankan ibadah tergolong kurang baik. Hal

[118] Bapak Baryono (mantan Imam), Masyarakat, Wawancara 5 Agustus 2017
[119] M. Handoko, Masyarakat, wawancara tanggal 2 Oktober 2017
[120] Hadi Purwo Wianto, Masyarakat, wawancara tanggal 8 September 2017

ini seperti yang disampaikan oleh beberapa informan seperti, Bapak Sriwono,[121] Efrianto,[122] Baryono,[123] bahkan bapak Sutopo mengatakan tidak sedikit masyarakat tidak terduli dengan menjalankan ibadah.[124] Lebih lanjut bapak Fahmi menegaskan "memang motivasi menjalankan ibadah masyarakat muslim Desa Suro Bali masih rendah, hal ini karena kurangnya bimbingan dari perangkat agama, seperti imam, khatib, gharim dan lain-lain."[125] Alasan lain motivasi rendah disebabkan oleh kurang perdulinya keluarga dalam menjalankan ibadah seperti hasil wawancara dengan bapak Sriyono dan saudara Norman Pebi Putra, yang menyatakan bahwa "Motivasi dari keluarga untuk menjalankan ibadah memang kurang"[126]

Pertanyaan berikutnya adalah: Apakah masyarakat muslim Desa Suro Bali ditemukan berpindah keyakinan? Jika ada berapa persentasinya? Memang pertanyaan ini bersifat khusus, namun hemat penelitia perlu untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan tentang sikap keagamaan masyarakat Desa Suro Bali di tengah kelompok non Muslim. Dalam meresfons pertanyaan tersebut para informan mayoritas menyampaikan memang ada tapi hanya satu atau dua, (ada juga yang mengatakan 5 seperti yang disampaika oleh bapak Martono,[127] dan bapak Muhazarudin [128]) orang saja yang berpindah dari Islam ke agama hindu, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sriwono, "Ada, hanya kepada orang, Paling 1 dan 2 orang saja, tergantung agama suami karena isteri mengikuti kepercayaan suami."[129] Hal ini diperkuat oleh bapak Efrianto "Ada, hanya beberapa orang

---

[121] Sriwono, Masyarakat, wawancara 28 Juli 2017
[122] Efrianto, Masyarakat, wawacara 5 Agustus 2017
[123] Baryono, (Mantan Imam), wawancara, 5 Agustus 2017
[124] Sutopo, Masyarakat, wawancara 16 Agustus 2017
[125] Fahmi, Masyarakat, wawancara 22 Agustus 2017
[126] Sriyono, masyarakat, wawancara 22 Agustus 2017 dan Nurman Pebi Putra, masyarakat, wawancara 13 September 2017
[127] Martono, Masyarakat, wawancara 22 Agustus 2017
[128] Muhazarudin, masyarakat, wawancara, 10 September 2017
[129] Sriwono, Masyarakat, wawancara 28 Juli 2017

saja 1-2 orang, namun yang lebih banyak agama lain berpindah ke agama Islam.[130]

Dengan demikian jelaslah bahwa perpindahan agama pada masyarakat muslim maupun non muslim di Desa Suro Bali diakibatkan karena ikatan perkawinan, ada istri yang dulunya muslim berganti keyakinan memeluk agama lain (Hindu) karena mengikuti keyakinan suaminya. Begitu juga sebaliknya tidak sedikit pemeluk agama non muslim pindah menjadi muslim juga karena keyakinan. Fenomena masyarakat Desa Suro Bali ditemui lebih banyak pemeluk agama Hindu yang pindah memeluk Islam daripada muslim berpindah keyakinan ke agama lain.

Pertanyaan terakhir pada sub focus ini adalah: Bagaimana sikap saudara jika dalam keluarga terdapat berbedaan agama dan keyakinan dengan saudara? Tanggapan para informan merespons pertanyaan ini sangan bervariasi, ada yang memberikan kebebasan bagi keluarga mereka untuk memeluk agama yang berbeda, seperti tanggapana bapak Paini "Masalah keyakinan itu kan ada pada individu masing-masing tidak ada paksaan. Jadi ya diberi kebebasan menganut keyakinan."[131] Begitu juga tanggapan bapak Efrianto dan bapak Untung "Dihargai saja, tidak dimusuhi karena itu pilihannya." [132]

Ada juga yang keras bersikap bahkan ketika ada keluarga mereka yang berpindah agama akan dimusuhi seperti yang disampaikan oleh bapak Suaheri "Saya orang yang fanatik, orang non muslim adalah musuh dalam agama Islam, maka saya menjauhi mereka".[133] Begitu juga dengan bapak Paiman yang mengatakan bahwa "Saya tidak terima. Manusia diberi pikiran unuk berpikir dan memilih agama yang benar, dan menurut saya Islam adalah agama yang benar.[134] Bahkan ada juga masyarakat yang bersikap tegas akan mengucilkan anggota keluarga yang

---

[130] Efrianto, Masyarakat, wawacara 5 Agustus 2017

[131] Paini, Masyarakat, wawancara 21 Juli 2017

[132]Efrianto, Masyarakat, wawacara 5 Agustus 2017dan Untung, Masyarakat, wawancara, 22 Agustus 2017

[133] Suaheri, Masyarakat, wawancara, 28 Juli 2017

[134] Paiman, Masyarakat, wawancara 20 Agustus 2017

pindah keyakinan tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Sutopo "Tidak akan menghiraukan kembali keluarga yang pindah agama".[135] Sama dengan bapak Paino menegaskan bahwa "Saya tidak akan menganggap dia bagian dai keluarga saya." [136]

Jadi, dari berbagai informasi yang diperoleh dari infoman di atas, paling tidak ada tiga kelompok informan yang berbeda dalam menentukan sikap jika salah satu dari keluarga mereka berpindah keyakinan. Pertama, memberi kebebasan kepada anggota keluarga untuk memeluk agama lain dan tetap hidup berdampingan, dengan alas am bahwa keyakinan beragama adalah hak si pemeluk agama dan tidak bisa dipaksakan harus sama dengan agama dalam keluarga muslim. Kedua, bersikap tidak menolak dan marah ketika ada anggota keluarga berpindah keyakinan, bahkan akan mengucilkan mereka dari keluarga/ tidak menganggap mereka keluarga lagi, dari sekian banyak informan kelompok memberikan argmentasi ini hanya 6 orang saja. Kelompok ketiga, adalah kelompok yang bersikap kecewa namun tetap merangkul dan tidak mengucilkan mereka dalam keluarga.

Gambaran sikap keagamaan masyarakat muslim di Desa Suro Bali, masih belum terlihat. Hal ini terbukti kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang ajaran Islam, kurangnya motivasi dalam menjalankan ibabah, mengikuti pengajian dan mengikuti kegiatan keagamaan lain. Karena pergaulan dan perkawinan anggota keluarga muslim dengan non muslim sehingga terjadi konversi agama atau ditemukan bebarapa masyarakat muslim berpindah keyakinan, sementara resfons mayoritas masyarakat membiarkan konversi agama tersebut terjadi pada keluarga mereka dengan alasana keyakinan memilih agama adalah hak setiap individu yang penting mereka menemukan kenyamanan.

---

[135] Sutopo, Masyarakat, wawancara 16 Agustus 2017
[136] Paino, Masyarakat, wawancara 23 September 2017

2. **Temuan tentang Gambaran Bentuk-Bentuk Relasi Sosial Keluarga Muslim dalam Menciptakan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Suro Bali.**

Dalam menemukan gambaran tentang sub focus kedua ini, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan GFD bersama para mahasiswa KKN STAIN Curup dan kepala Desa Suro Bali untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan berkenaan dengan sub focus di atas sebagai berikut: Bagaimana pandangan saudara tentang hubungan sosial antar umat beragama di Desa Suro Bali? Tanggapan informan terhadap pertanyaan ini mayoritas mengatakan bahwa hubungan social antara masyarakat sangat baik hal ini dibuktika oleh dalam pergaulan sehari-hari masyarakat saling membantu, jika umat Islam punya acara, umat nonmuslim ikut menbantu, begitu juga sebaliknya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sri Wono, "Hubungan sosial masyarakat di sini baik, walaupun berbeda agama. Karena di Suro Bali sikap saling menghormati perbedaan agama masih dijunjung tinggi."[137] Hal ini senada dengan pandangan bapak Hadi Susanto "Ya bagus, walaupun berbeda agama beragama, umat beragama di desa Suro Bali, tetapi tetap menjalin silaturrahmi."[138]

Tanggapan dari bapak Hadi di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti bersama para mahasiswa KKN STAIN Curup, hubungan social sebagaimana disampaikan oleh informan, terlihat ketika pelaksanaan gotong royong kebersihan lingkungan desa dan rumah ibadah (masjid), dan kegiatan pesta 17 Agustus, antar masyarakat terlihat kompak dan tidak ada skat perbedaan agama dalam pergaulan social masyarakat.[139] Bahkan ketika agama lain berhari raya masyarakat muslim ikut datang jika ada undangan, hal ini juga dibuktikan oleh tanggapan bapak Suprapto "Hubungan sosial antar umat beragama akur/baik, jika

[137] Sri Wono, Masyarakat, wawancara tanggal 15 Agustus 2017
[138] Hadi Susanto, Masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017
[139] Observasi pada persiapan kegiatan perayaan 17 Agustus 2017 tanggal 15 Agustus 2017

ada agama lain sedang melaksanakan lebaran ya kami datang jika ada undangan."[140]

Namun, di balik harmonisasi hubungan social antar umat beragama masyarakat Suro Bali, ada juga yang berpendapat berbeda dengan mayoritas informan. Bahkan beberapa informan berpandangan bahwa harmonisasi antar umat boleh terlihat baik, namun hubungan sesama masyarakat muslim sendiri kurang baik/kurang harmonis yang mengakibatkankan disharmonisasi antar keluarga dan tetangga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Efrianto "Jika membahas hubungan sosial, hubungan masyarakat di Desa ini cukup baik, walaupun berbeda keyakinan. Bahkan yang sering bertentangan malahan sesama muslim, bukan dengan non muslim."[141] Hal ini juga disampaikan oleh bapak Sriyono hubungan antar umat beragamanya bagus. Bahkan yang berselisihnya sesama umat muslim." [142]

Fenomena di atas cukup menarik untuk bahas, sehingga peneliti melakukan observasi lanjutan, guna memperoleh informasi akurat tentang factor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan sesama masyarakat muslim di Desa Suro Bali.[143] Hasil penelusuran peneliti dibantu oleh mahasiswa KKN-STAIN Curup menemukan informasi bahwa penyababnya ada tiga hal adalah: Pertama, perbedaan pandangan dalam memahami ajaran agama, seperti cara beribadah dan hal yang berkenaan dengan syariat; Kedua, bersaingan usaha dan ekonomi; Ketiga kecemburuan sosial.

Pertanyaan selanjutnya adalah: Bagaimana cara saudara menghargai kegiatan keagamaan warga non muslim seperti hari raya nyepi bagi umat Hindu di Desa Suro Bali? Dalam merespons pertanyaan ini, mayoritas informan menyatakan bahwa cara menghargai kegiatan keagamanan non muslim seperti hari raya umat Hindu adalah dengan berusaha menciptakan suasana

[140] Suprapto, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Oktober 2017
[141] Efrianto, Masyarakat, wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[142] Sriyono, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[143] Observasi 5 September 2017

kondusif, tidak mengganggu acara tersebut bahkan memberikan ucapan selamat dengan tidak melaksanakan aktivitas apapun pada saat hari raya nyemi dan saling mengunjungi pada saat hari raya yang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Sriwono "Menghormati acara mereka dan kami berusaha tidak membuat mereka merasa tidak nyaman." [144] Demikian juga tanggapan bapak Baryono "Apa yang mereka kerjakan, kami menghormati dengan tidak melakukan keresahan atau menggangu ibadahnya"[145] dan Bapak Hadi Purwo "kami menghormati orang yang sedang melakukan kegiatan keagamaan hari raya nyepi dengan tidak mengganggu ketentraman mereka yang sedang beribadah."[146]

Hal di atas juga diperkuat oleh argumentasi bapak Mugiat[147], bapak Bil[148], bapak Untung[149], bapak Muhazarudin[150] dan bapak Karsudi[151] yang intinya bahwa bentuk penghargaan terhadap kegiatan ibadah warga non muslim adalah memberikan kenyamanan bagi mereka dalam beribadah.

Bentuk lain saling menghargai masyarakat muslim Desa Suro Bali ketika umat Hindu merayakan hari raya nyepi adalah menjaga lingkungan dan tempat tinggal warga Hindu yang sedang beribah di Pure, hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan seperti: bapak Paiman "Cara saya menghargai mereka dengan menjaga lingkungan tempat tinggal tetangga non muslim saat ibadah nyepi."[152] Begitu juga bapak Fahmi menyatakan bahwa "Biasanya toleransi di sini adalah dengan menjaga rumah-rumah yang ditinggalkan warga Hindu ke Pure.[153]

---

[144] Sriwono, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[145] Baryono (mantan Imam), wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[146] Hadi Purwowianto, Masyarakat, wawancara tanggal 8 September 2017
[147] Mugiat, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[148] Pak Bil, Masyarakat, wawancara tanggal 16 Agustus 2017
[149] Untung, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[150] Muhazarudin, Masyarakat, wawancara tanggal 10 September 2017
[151] Karsudi, Masyarakat, wawancara tanggal 10 September 2017
[152] Paiman, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[153] Fahmi, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017

Terdapat juga informan yang tidak ikut berpartisipasi namun tidak melakukan aktivitas yang mengganggu peribadatan masyarakat non muslim, seperti ungkapan bapak Suaheri "Kami tidak ikut-ikutan masyarakat. Tegas, jika ada kegiatan warga non muslim, saya tidak akan menghadiri".[154] Begitu juga halnya bapak Sutopo "Tetap menghargai, tetapi kami tidak dating berkunjung atau apapun, karena antar agama memang harus menghormati".[155]

Berdasarkan tanggapan informan di atas, intinya mayoritas masyarakat muslim Desa Suro Bali menjungjung tinggi perbedaan antar umat beragama dengan menciptakan suasanya aman, nyaman dan damai bagi setiap warga non muslim dalam menjalankan ibadah, saling menjalin hubungan kekeluargaan dengan mengunjungi dan mengucapkan selamat kepada warga non muslim yang berhari raya begitu juga sebaliknya, bahkan rela menjaga rumah warga yang ditinggal guna menjalankan ibadah ke Pure.

Pertanyaan selanjutnya adalah "Apakah keluarga saudara turut berperan dalam kegiatan tersebut?" seperti yang telah dipaparkan di atas, mayoritas masyarakat muslim Desa Suro Bali mengambil peran dalam kegiatan apapun di masyarakat termasuk dalam mensukseskan pelaksanaan hari raya umat non muslim seperti hari raya Nyepi bagi umat Hindu. Namun, peran tersebut hanya pada tataran toleransi antar seperti, memberikan kenyamanan bagi warga yang sedang menjalankan ibadah, mengungjungi mereka, menjaga rumah yang mereka tinggal untuk beribadah ke Pure dan lain-lain tidak ikut dalam perayaan tersebut. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh informan seperti bapak Endang "Jika kami diundang ikut berperan. Tetapi hanya secara umum saja, jika sudah menyangkut masalah adat tidak ikut."[156]

---

[154] Suaheri, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[155] Sutopo, Masyarakat, wawancara tanggal 16 Agustus 2017
[156] Endang, Masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017

Dengan kata lain mayoritas masyarakat muslim Desa Suro Bali mengetahui batas toleransi antar umat beragama yakni menghargai mereka dengan cara menciptkan kenyamanan kepada warga dalam beribadah namun tidak ikut campur dalam hal pelaksanaan ibadah mereka. Hal ini dipertegas oleh mayoritas informan dalam merespons pertanyaan tersebut di atas sebagaimana terlampir dalam lembar wawancara.

Dalam memperoleh informasi tentang bentuk-bentuk hubungan social sebagai gambaran toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali, perlu ditanyakan hal yang menyangkut dengan kegiatan umum di masyarakat, "Apakah saudara dan keluarga sering dilibatkan dalam kegiatan desa bersama masyarakat non muslim?" mayoritas informan menyatakan selalu dilibatkan terutama dalam kegiatan gotong royong bulanan Desa Suro Bali, jika ada kunjungan dari pemerintah daerah, atau syukuran Desa, sebagaimana jawaban dari bapak Efrianto "Sering, karena walaupun berbeda agama tetapi tetap kompak atau kerjasama dalam kegiatan di Desa.[157] Begitu juga tanggapan bapak Mugiat Sering, seperti gotong royong atau syukuran desa.[158]

Namun, dalam peribadatan tidak dilibatkan dan ketika membantu sifatnya hanya sukarela masyarakat muslim saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Endang "Kalau kegiatan desa sering dilibatkan, tetapi kalau mengenai kegiatan adat non muslim tidak".[159] Keikutsertaan masyarakat muslim dalam kegiatan di masyarakat, seperti bekerja gotong royong, syukuran dan musyawarah Desa merupakan indikator bahwa relasi sosial antar umat beragama masyarakat Suro Bali berjalan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa meskipun berbeda agama, suku dan bahasa, namun masyarakat Suro Bali tetap saling bersinergi menjaga kekompakan dalam bermasyarakat.

---

[157] Efrianto, Masyarakat, wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[158] Mugiat, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[159] Endang, Masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017

Pertanyaan berikutnya adalah; “Ketika keluarga non muslim mengadakan syukuran, bagaimana sikap saudara jika diundang dalam kegiatan tersebut?” mayoritas informan mengatakan bahwa mereka akan dating bahkan memberi bantuan kepada masyarakat non muslim yang melaksanakan syukuran, seperti ungkapan bapak Fahmi “Kami datang, dan sebisa mungkin saya membantu jika diundang”.[160] Berikut tanggapan bapak Joko “Datang, jika diundangn dan turut membantu”.[161] Begitu juga tanggapan bapak “Dalam rangka menghargai undangannya, mendatangi acara itu, tetapi jika ragu dengan makanannya maka tidak memakan apa yang disajikan.[162] Sama halnya dengan tanggapan bapak Paiman “kami datang, kalau kegiatannya bersifat umum, jika bersifat khusus keagamaan jarang datang.[163] Tanggapan selanjutnya dari bapak Hadi Susanto “Kami datang, walaupun dengan non muslim karena nanti kita juga membutuhkan orang, walaupun berbeda agama”.[164]

Tanggapan dari mayoritas informan yang diwakili oleh beberapa anggota masyarakat yang pilih di atas, memberikan kesimpulan bahwa relasi sosial sebagai wujud toleransi antar umat beragama di Desa Suro Bali cukup tinggi. Hal ini terlihat pada penghormatan masyarakat muslim yang mendatangi setiap undangan syukuran masyarakat non muslim dan turut membantu suksesnya acara tersebut, hal ini adalah bentuk sikap saling menghargai antar umat beragama pada masyarakat setempat. Meskipun ditemukan beberapa warga yang tidak berkenan hadir sama sekali pada undangan-undangan yang diberikan oleh masyarakat non muslim.[165]

Pertanyaan terakhir untuk sub focus kedua adalah; Bagaimana gambaran sikap toleransi warga non muslim terhadap warga muslim baik dalam pelaksanaan ibadah maupun

[160] Fahmi, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[161] Joko, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[162] Efrianto, Masyarakat, wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[163] Paiman, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[164] Hadi Susanto, Masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017
[165] Lihat lampiran Pedoman wawancara pada sub. Focus kedua.

bersosialisasi di Desa Suro Bali? Mayoritas informan memberi tanggapan seragan tentang hal ini, bahwa masyarakat non muslim pun menghormati kegiatan keagaman yang dilakukan oleh masyarakat muslim, seperti pengajian, syukuran dan pelaksaan hari raya idul fitri maupun idul adha. Masyarakat non muslimpun mengunjungi rumah masyarakat muslim guna mengucapkan selamat berlebaran. Hal ini seperti pernyataan ibu Lismawati "Alhamdulillah baik-baik saja dalam masalah toleransinya dan misalnya jika kita berlebaran mereka datang, dan di saat mereka yang lebaran kita pun datang."[166]

Dengan kata lain, gambaran sikap toleransi warga non muslim terhadap warga muslim dalam beribadah maupun bersosialisasi, antara lain memberi kebebasan warga muslim untuk menjalankan kegiatan keagamaan dengan tidak mengganggu kegiatan tersebut, bersilaturrahim dan memberi ucapan selamat jika hari raya Id serta menghadiri kegiatan syukuran warga muslim. Hal ini dipertegas oleh bapak Sutopo bahwa "sikap toleransi warga non muslim sangat bagus, karena warga saling menghargai baik dalam ibadah maupun dalam masyarakat".[167]

Jadi, berpijak pada catatan lapangan yang bersumber dari informan seperti telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk relasi sosial masyarakat Desa Suro Bali dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama tergambar pada keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti: berperan aktif dalam gotong royong bersama dalam membangun, mengamankan dan menjaga kebersihan Desa, bersama-sama terlibat dalam musyawarah Desa, saling menghargai umat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama yang lainnya dalam bentuk bersama-sama menjaga keamanan saat menjalankan ibadah, saling memberikan ucapan selamat dan saling

[166] Lismawati, Masyarakat, wawancara tanggal 13 September 2017
[167] Sutopo, Masyarakat, wawancara tanggal 16 Agustus 2017

berkunjung ke rumah, serta menghadiri undangan syukuran antarwarga.

3. **Pola Pendidikan Keluarga Muslim dalam Menanamkan Ajaran Agama dan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Suro Bali.**

Dalam memperoleh informasi tentang masalah pokok pada penelitian ini, diajukan beberapa pertanyaan kepada informan sebagai berikut: Pertama, apakah keyakinan beragama pada anak saudara telah ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan di rumah? Berdasarkan tanggapa dari berbagai informan, bahwa keyakinan beragama telah ditanamkan oleh orang tua kepada anak mereka sejak kecil, meskipun informasi yang diperoleh dari masyarakat muslim di Desa Suro Bali sama dengan kebiasaan masyarakat muslim lainnya. Seperti mengazankan anak baru lahir, mengajarkan shalat lima waktu, mengaji dan hal-hal lain yang mereka ketahui tentang Islam sebagaimana disampaikan oleh bapak Baryono menyatakan bahwa "Iya, sudah dari kecil. Melalui pendidikan di rumah, seperti shalat, mengaji dan hal-hal lain yang saya ketahui tentang agama Islam".[168]

Sementara pendapat bapak Suaheri menyatakan bahwa "Iya, karena ajaran Islam harus ditanamkan sejak kecil supaya anak memiliki pribadi yang kuat dagar tidak mudah terpengaruh".[169] Pendapat bapak Suaheri ini memberikan gambaran bahwa kesadaran masyarakat tentang arti penting pendidikan sejak dini sudah mulai terlihat sejak lama. Hal ini dipertegas oleh bapak Heri Susanto yang lahir dan dibesarkan di Desa Suro Bali menyatakan bahwa "Iya, sejak kecil saya diajarkan dengan keyakinan yang keluarga saya seperti menjalankan perintah Allah SWT.[170] Sebagai orang tua hal yang sama disampaikan oleh bapak Suprapto "Iya, saya selalu mengingatkan anak saya untuk sholat dan berpuasa sejak kecil'.[171]

---

[168] Baryono (Mantan Imam), wawancara tanggal 5 Agustus 2017

[169] Suaheri, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017

[170] Heri Susanto, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Agustus 2017

[171] Suprapto, masyarakat, wawancara tanggal 28 Oktober 2017

Hasil wawancara di atas memberi jawaban bahwa mayoritas orang tua dalam keluarga muslim Desa Suro Bali, memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka sejak dini meskipun hanya sekadar pendidikan agama yang mereka ketahui seperti shalat, mengaji dan menjalankan ajaran agama yang mereka ketahui. Paling tidak, melalui pendidikan sederhana itu, mereka menyadari bahwa menjalankan ajaran agama merupakan hal yang penting, selain sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah, juga untuk menjaga identitas keislaman pada anak di tengah masyarakat non muslim lainnya.

Pertanyaan kedua adalah, "Apakah sikap saling menghargai antar umat beragama telah tertanam sejak kecil oleh keluarga atau karena hasil dari interaksi di masyarakat?" Dalam merespons pertanyaan ini pada umumnya para informan menyatakan bahwa sikap saling menghargai telah ditamankan sejak kecil, seperti tidak boleh mengganggu umat Hindu beribadah, namun ketika membahas tentang pendidikan toleransi lebih banyak mereka peroleh dari kebiasaan saling menghargai dalam pergaulan anak-anak sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh pendapat beberapa informan sabagai berikut: bapak Fahmi "Karena sudah ditanamkan sejak kecil, contohnya ketika ada kegiatan keagamaan masyarakat Hindu, saya minta anak untuk tidak mengganggu."[172] Bapak Efrianto "Iya sejak kecil kami ajarkan untuk saling menghargai, hal itu juga karena anaknya sejak kecil sudah berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan".[173] Hal ini juga ditegaskan oleh ibu Endang menyatakan bahwa "Betul telah kami ajarkan sejak kecil, contohnya orang-orang tua di sini sudah menyuruh anaknya mengaji sejak kecil dan menghargai ibadah anak-anak non muslim di sini, serta diajarkan juga kepada anak-anak jangan sampai mengganggu agama lain.[174]

[172] Fahmi, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[173] Efrianto, masyarakat, wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[174] Endang, masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017

Berdasarkan beberapa argumentasi dari informan di atas, tidak semua orang tua mengajarkan anak mereka di rumah tentang sikap toleransi antar umat beragama di Suro Bali. Kesadaran akan menghargai perbedaan keyakin para masyarakat di Desa tersebut secara umum mereka peroleh dari hasil interaksi sosial antar masyarakat muslim dengan non muslim lainnya sejak kecil. Hal ini seperti di sampaikan oleh ibu Murni dan yang lain menyatakan bahwa sikap toleransi yang terlihat pada anak-anak Desa Suro Bali berjalan secara alami dari hasil dari interaktif di masyarakat.[175]

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa, interaksi sosial lah yang paling dominan memberikan pelajaran kepada anak-anak masyarakat Suro Bali tentang arti penting toleransi antar umat beragama. Sejak berdirinya Desa tersebut hingga sekarang, belum pernah terjadi konflik antar umat beragama, hal ini menunjukan bahwa kesadaran masyarakat akan perbedaan telah mengakar sampai sekarang dan itu berjalan secara alami akibat dari pergaulan sosial antar masyarakat.

Pertanyaan ketiga adalah: Apakah saudara mengajarkan secara langsung pada anak-anak di rumah tentang agama, seperti membaca al-Qur'an, tata cara ibadah dan lain-lain atau mendatangkan guru agama? Ketika menanggapi pertanyaan ini, para informan memberikan jawaban yang bervariasi, paling tidak ada tiga kelompok pendapat pada pertanyaan ini:

1) Diajarkan sendiri di rumah, seperti tanggapan bapak Suaheri "Iya, saya mengajarkan langsung anak-anak saya tentang agama, seperti membaca al-Quran dan lain-lain".[176] Sama halnya dengan bapak Harman (Imam) "Kami mengajarkan secara langsung pada anak-anak di rumah dalam membaca al-Quran".[177]
2) Anak-anak mereka dimasukan ke TPA atau TK al-Quran, sebagaimana pernyataan dari bapak Mugiat "Iya, dan juga

[175] Murni, masyarakat, wawancara tanggal 30 Juli 2017
[176] Suaheri, masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[177] Harman (Imam desa Suro Bali), wawancara tanggal 8 September 2017

memasukkan anak ke TPA setempat".[178] Senada dengan pernyatan ini adalah bapak Efrianto,[179] dan ibu Murni menyatakan bahwa "Kadang saya ajari sendiri dan saya masukkan ke TK untuk belajar agama secara mendalam".[180]

3) Menitipkan anak mereka kepada guru mengaji di Desa Suro Bali, seperti pernyataan bapak Fahmi menyatakan "Kalau tentang agama, seperti pelajaran-pelajaran yang baik saya ajarkan langsung. Tapi jika membaca al-Quran dan praktek ibadahnya saya serahkan ke guru mengaji".[181] Hal ini senada dengan pernyataan bapak Paiman "kami tidak mengajar langsung di rumah, manun kami menitipkan anak-anak kepada guru agama yang ada di Desa ini".[182] Sementara pernyataan bapak M. Handoko, "kami mendatangkan guru agama langsung ke rumah".[183]

Berpijak pada informasi di atas, secara eksplisit paling tidak ada tidak pola pembelajaran agama yang terapkan untuk anak-anak mereka oleh keluarga muslim Desa Suro Bali adalah: menjadi guru/Pembina langsung dalam keluarga, menyerahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti TPA dan TK Islam, dan menyerahkan kepada guru mengaji desa di Musalla dan masjid atau mendatangkan guru tersebut ke rumah.

Pertanyaan keempat adalah sebagai berikut; Sebagai orang tua, apakah saudara mengarahkan anak-anak untuk belajar di sekolah agama maupun dengan guru agama di desa Suro Bali? Resfons dari keluarga muslim Desa Suro Bali beragam, ada yang tegas menyatakan memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk memilih sekolah yang mereka kehendaki dan tidak harus sekolah agama, seperti ungkapan bapak Mugiat dan bapak

[178] Mugiat, masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[179] Efrianto, masyarakat, wawancara 5 Agustus 2017
[180] Murni, masyarakat, wawancara tanggal 30 Juli 2017
[181] Fahmi, masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[182] Paiman, masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[183] M. Handoko, masyarakat, wawancara tanggal 2 Oktober 2017

Waskat "Kami memberi kebebasan kepada anak untuk sekolah di tempat yang mereka inginkan".[184]

Namun ada pula beberapa masyarakat telah mengarahkan anak mereka ke sekolah agama, seperti M.Ts, Aliah, bahkan pesantren, seperti ungkapan bapak Paini "Kalau belajarnya di sekolah umum di SD dan belajar ngaji di masjid anak kami. Setelah itu dimasukkan pesantren, M.Ts, MA.[185] Senada dengan tanggapan tersebut adalah bapak Sriwono "Saya lebih mengarahkan anak saya ke sekolah yang beragama. Tidak membiarkan anak sekolah di Suro Bali karena gurunya bermacam-macam agama".[186] Pendapat yang selanjutnya mengarahkan anaknya mereka ke sekolah agama atau pendidikan agama di Desa tersebut seperti ungkapan bapak Handoko "Iya, karena sejak kecil sudah menanamkan kepada anak-anak ilmu agama yang baik di sekolah agama maupun dengan guru agama".[187] Pendapat ini juga diperkuat oleh tanggapan bapak Hadi Purwo dan bapak Herman (imam), yang menegaskan bahwa "Iya, kami mengarahkan anak untuk belajar di sekolah agama, walaupun belajar di Desa lain.[188]

Berdasarkan penjelasan para infoman di atas, keluarga muslim di Desa Suro Bali berusaha mengarahkan anak-anak mereka untuk bersekolah di sekolah agama, meskipun sekolah tersebut berada di luar Desa Suro Bali sehingga banyak anak-anak di Desa tersebut sekolah di pesantren, M.Ts dan Aliah. Meskipun ditemukan ada juga masyarakat muslim yang terkesan kurang perduli dengan pendidikan agama anak, beberapa argumen di atas menunjukan bahwa para orang tua menaruh kepedulian penuh terhadap pendidikan agama anak-anak mereka di tengah heterogenitas agama.

---

[184] Mugiat dan Waskat, masyarakat wawancara tanggal 25 Juli dan tanggal 15 Agustus 2017

[185] Paini, masyarakat, wawancara, tanggal 21 Juli 2017

[186] Sriwono, masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017

[187] M. Handoko, masyarakat, wawancara tanggal 2 Oktober2017

[188] Hadi Purwo Wianto, wawancara tanggal 8 September 2017 dan bapak, Harman (Imam), wawancara tanggal 28 Oktober 2017

Pertanyaan kelima adalah; Apakah saudara sering mengajak anak dan anggota keluarga untuk shalat berjamaah di rumah? Pertanyaan memang bersifat pribadi namun perlu ditanyakan agar data dapat diperoleh guna menjawab sub fokus ketiga ini lebih akurat. Dalam menanggapi persoalan ini, para informan juga bervariasi, ada yang menyakatakan sering, jarang, kadang-kadang bahkan tidak pernah, namun jika dikuantitaskan mayoritas masyarakat menyatakan ***kadang-kadang***, seperti ungkapan ibu Endang "Kadang-kadang, soalnya kebanyakan anak sholat berjama'ah di masjid setelah mengaji",[189] dan bapak Hadi Purnomo, kalau di rumah jarang, tetapi sering diajak ke masjid.[190]

Informasi dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa teladan orang tua dalam keluarga muslim masih rendah, terutama dalam menjalankan ibadah di rumah. Boleh jadi hal tersebut dikarenakan faktor kompetensi keagamaan orang tua dan profesi mayotitas orang tua muslim di Desa tersebut yaitu petani. Hal ini cukup beralasan karena beberapa kali dilakukan observasi di lapangan, para orang tua biasanya berangkat pagi ke ladang dan pulang sore hari.[191] Tentu kondisi ini tidak memungkinkan mereka untuk mengajak anak mereka shalat berjamaah di rumah, bahkan ketika hari Jumat pun masjid di Desa tersebut tidak terlalu banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan penduduk muslim di Desa tersebut.

Pertanyaan keenam adalah: Apakah saudara sering mengajak keluarga untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Suro Bali seperti Majelis Taklim PHBI, dll? Respons atas jawaban ini menunjukan bahwa, para informan lebih banyak menjawab orang tua seringkali mengajak anggota keluarga mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti PHBI dan masjelis tak'lim tapi jarang mengajak anak-anak, bahkan ada yang belum pernah mengikuti kegiatan keagamaan di Desa tersebut. Hal ini seperti

---

[189] Endang, masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017
[190] *Ibid.*
[191] Observasi tanggal 10 September 2017

yang disampaikan oleh bapak Mugiat "Tidak pernah, karena saya jarang mengikuti majelis taklim".[192] Bahkan ada warga yang menanggapi dengan mengatakan "Jarang, karena kegiatan keagamaan yang dilakuakan di sini kurang lancar".[193] Bahkan bapak Fahmi mengatakan "Jarang sekali, karena jarang ada kegiatan keagamaan".[194]

Beberapa komentar di atas memberikan kesimpulan bahwa, keterlibatan anggota keluarga terutama anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan Islam di Desa Suro Bali terbilang masih kurang atau bahkan jarang, hal ini karena kegiatan keagamaan seperti PHBI dan majelis ta'lim jarang ada di Desa tersebut. Sebagian masyarakatpun memang tidak mau tahu dengan kegiatan tersebut, sehingga tidak mengetahui kalau ada kelompok pengajian yang dilakukan di masjid atau di musalla.

Jika pertanyaan sebelumnya tentang keikutsertaan keluarga dalam kegiatan keagamaan Islam di Desa Suro Bali, pertanyaan ketujuh adalah tentang keikutsertaan masyarakat muslim dengan kegiatan masyarakat non muslim: Apakah saudara sering mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan di Desa bersama warga non muslim? Ada informan menjawab sering, seperti persiapan pesta rakyat dalam menyambut hari kemerdekaan RI, gotong royong dan kegiatan karang taruna, selebihnya jarang mengikutsertakan anak-dalam kegiatan Desa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Endang "Iya, anak-anak sering kumpul kegiatan karang taruna dengan warga non muslim". [195] Pernyataan bu Endang ini senada dengan komentar bapak Paiman "Tentu, itu adalah bagian untuk mengajarkan anak saya untuk toleransi dengan bersosialisasi kepada warga non muslim".[196] Tanggapan ini juga diperkuat oleh informasi dari

---

[192] Mugiat, masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[193] Paiman, masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[194] Fahmi, masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[195] Endang, masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017
[196] Paiman, masyarakat, wawancaara tanggal 21 Agustus 2017

bapak Haryono "Sering, contohnya kegiatan 17 Agustus, atau hal-hal yang termasuk di bidang umum seperti gotong royong.[197]

Dapat disimpulkan bahwa, sebagai kelompok yang hidup di tengah masyarakat, keluarga muslim mengajak anak dan anggota keluarga yang lain untuk ikut berbaur kepada kegiatan masyarakat yang bersifat umum, seperti gotong royong, kegiatan karang taruna dan kegiatan umum lainnya. Sementara kegiatan menyangkun adat istiadat dan pelaksanaan agama mayoritas masyarakat Suro Bali yaitu agama Hindu hanya menghormati dan tidak berperan langsung dalam kegiatan tersebut.

Pertanyaan kedelapan adalah: Apakah saudara sering mengajak anak-anak untuk menciptakan rasa aman dalam menjalankan ibadah bagi warga non muslim? Semua informan menjawab "tentu iya" dengan memberikan pelajaran kepada anak mereka bahwa agama Islam adalah agama toleransi, perbedaan adalah rahmat dari Allah yang harus dijaga, mengajarkan mereka agar tidak mengganggu aktivitas ibadah, tidak merusak rumah ibadah agama lain. Hal ini terlihat pada komentar informan dalam menanggapi pertanyaan di atas. Seperti ibu Murni "Ya, karena agama Islam tidak mengajarkan kekerasan dan saling menghargai.[198] Selanjutnya ditambah oleh bapak Efrianto "Ya, kami tanamkan kepada anggota keluarga kami akan pentingnya saling menghargai kepercayaan/keyakinan yang berbeda.[199] Sementara bapak Baryono sebagai mantan imam Desa Suro Bali menanggapi senada "Iya jelas, memberikan nasehat kepada anak-anak kami untuk tidak melakukan hal-hal yang menimbukan gangguan ibadah warga non muslim.[200] Selanjutnya diperkuat oleh argumen bapak Sutopo "Iya, saya mengajarkan kepada anak-anak jangan mengganggu orang yang sedang beribadah baik sesama muslim maupun non muslim".[201]

---

[197] Haryono, masyarakat, wawancara tanggal 28 Oktober 2017
[198] Murni, masyarakat, wawancara tanggal 30 Juli 2017
[199] Efrianto, masyarakat, wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[200] Baryono, pemuka agama/mantan imam, wawancara tanggal 5 Agustus 2017
[201] Sutopo, masyarakat, wawancara tanggal 16 Agustus 2017

Bahkan ada beberapa warga muslim mengajak anak mereka untuk menjaga rumah warga non muslim yang sedang menjalankan ibadah ke Pure seperti yang disampaikan oleh ibu Rubiah "Ada beberapa kali saya mengajak anak saya untuk menjaga rumah warga Hindu yang sedang nyepi di Pure.[202]

Bebarapa jawaban dari informan di atas, memberikan kesimpulan bahwa pendidikan toleransi telah diajarkan oleh masyarakat secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat, pengertian, dan pembiasaan akan sikap saling menghargai seluruh masyarakat tumbuh dan berkembang secara alami di tengah masyarakat Suro Bali. Meskipun uraian terdahulu telah disinggung bahwa sikap toleransi tidak seratus persen tercetak dalam keluarga muslim, namun kebiasaan orang tua muslim memberikan kontribusi besar bagi lahirnya sikap toleransi antar umat beragama di Desa tersebut sampai saat ini.

Pertanyaan kesembilan pada sub fokus ketiga ini adalah sebagai berikut: Apakah saudara memberi kebabasan kepada anak untuk bergaul pada masyarakat non muslim? Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber/informan adalah, memberikan kebebasan untuk bergaul sepanjang tidak bertentangan dengan norma agama yang dianut (Islam), sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ade Putra "Iya, tetapi harus ada bataasan agar anak tidak melenceng jauh ke pergaulan yang tidak benar.[203] Hal ini juga disampaikan oleh bapak Waskat "Diberi kebebasan dalam bergaul tetapi makan dan minum tidak boleh".[204] Komenter bapak Sriwono juga demikian "Tidak melarang untuk bergaul, tetapi harus diawasi dan diberi batasannya.[205]Sebagaimana juga komentar bapak Hadi "Iya, tetapi harus berhati-hati agar tidak terjerumus dengan kepercayaan non muslim".[206]

---

[202] Rubiah, masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[203] Ade Putra, masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[204] Waskat, masyarakat, wawancara tanggal 15 Agustus 2017
[205] Sriwono, masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[206] Hadi Susanto, masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017

Beberapa jawaban di atas menggambarkan bahwa masyarakat muslim memberikan kebebasana pada anak mereka untuk bergaul kepada masyarakat non muslim dengan memberikan batasan-batasan tertentu sebagai bentuk kehati-hatian pada anak mereka, seperti tidak sembarangan makan/minum di rumah warga non muslim dan tidak mengikuti rutinitas peribadatan mereka. Namun ada juga warga yang berkomentar tegas melarang anak mereka untuk bergaul dengan anak keluarga non muslim, karena mereka khawatir kepada anak mereka akan terpengaruh oleh ajaran agama lain. Hal tersebut seperti ungkapan ibu Mugiat "Tidak, saya tidak memberi kebebasan kepada anak untuk bergaul kepada masyarakat non muslim.[207] Sama halnya dengan bapak Gimun (kadus II) yang tidak membolehkan anaknya bergaul dengan warga non muslim kecuali ada kegiatan Desa.[208]

Pertanyaan yang terakhir untuk sub fokus ketiga ini adalah: Bagaimana sikap saudara jika anak dan anggota kelurga mengikuti kegiatan keagamaan warga non muslim? Mayoritas informan melarang anak mereka mengikuti kegiatan keagamaan warga non muslim bahkan ada warga yang menolak dengan tegas dengan mengatakan bahwa "Saya larang, jangankan karena kegiatan keagamaan itu khusus non muslim saja. Saya pernah memberhentikan anak saya sekolah di PAUD karena kegiatan yang diajarkan mayoritas ajaran Hindu.[209]

Namun beberapa warga membolehkan anak mereka mengikuti kegiatan keagamaan warga non muslim asal masih dapat diawasi, tentu hal ini bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh bapak Sriwono,[210] bapak Martono,[211] bapak Sutopo,[212] bahkan bapak Aswardi mengatakan bahwa "Selagi itu hanya mengikuti acara mereka,

---

[207] Mugiat, masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[208] Gimun (kadus II), wawancara tanggal 11 Oktober 2017
[209] Endang, masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017
[210] Sriwono, masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[211] Martono, masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017
[212] Sutopo, masyarakat, wawancara tanggal 16 Agustus 2017

namun tidak tertanam pada keyakinan, tidak apa-apa",[213] serta bapak Haryono[214] dan bapak Suprapto [215] memberikan komentar yang sama yaitu membolehkan anak mereka ikut serta dalam kegiatan keagamaan non muslim tapi tetap menjaga diri dari makan dan minum serta hanya untuk belajar menghargai antar pemeluk agama.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan 40 masyarakat muslim di Desa Suro Bali di atas ditemukan kesimpulan bahwa, pola pendidikan keluarga terhadap anak mereka dalam menanamkan ajaran agama adalah dengan memberikan pengetahuan kepada anak mereka baik secara individu di rumah, memasukkan anak mereka ke sekolah agama, guru mengaji di Desa dan mendatangkan guru mengaji ke rumah. Sementara pendidikan toleransi banyak diproleh oleh anak-anak melalui intraksi sosial di masyarakat, sehingga mengakar dan terjaga harmonisasi antar pemeluk agama dengan baik. Hal ini diwujudkan melalui jaminan keamanan umat lain dalam menjalankan ibadah, saling bersilaturrahim dan mengucapkan selamat jika berhari raya, bahkan sukarela menjada keamanan rumah masyarakat non muslim ketika sedang menjalankan ibadah bergotong royong dalam membangun fasilitas umum dan kebersihan lingkungan. Anak-anak mereka juga diberi kebebasan untuk bergaul kepada kepada anak-anak non muslim dengan menjaga identitas agama, seperti batasan makan/minum dan ritualitas keagamaan masyarakat non muslim.

4. Temuan tentang Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Motivasi Utama dalam Mempertahankan Identitas Keislamannya di Tengah Masyarakat Multi Agama di Desa Suro Bali.

Sub fokus di atas adalah fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, untuk memperoleh data yang akuran, peneliti

---

[213] Aswardi, masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017
[214] Haryono, masyarakat, wawancara tanggal 28 Oktober 2017
[215] Suprapto, masyarakat, wawancara tanggal 28 Oktober 2017

mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sebagai berikut: Apakah pendidikan keluarga yang saudara terapkan dapat berdampak positif dalam memotivasi anak-anak dalam menjalankan ibadah sebagai identitas keislaman? Motivasi orang tua kepada anak dalam menjalankan ibadah melalui pendidikan dalam keluarga menurut mayoritas informan berdampak positif, hal ini sebagai mana disampaikan oleh bapak Sriwono "Sangat positif, karena anak-anak menjalankan agama Islam, meskipun sudah memiliki keluarga sendiri".[216] Sejalan juga dengan jawaban bapak Suaheri "Sangat positif, karena anak-anak menjalankan agama Islam sampai saat ini, meskipun sudah memiliki keluarga sendiri".[217] Begitu juga tanggapan ibu Rubiah "Sangat positif. Sampai sekarang didikan Islam yang saya ajarkan diterapkan oleh anak-anak saya yang sudah berkeluarga".[218] Selanjutnya tanggapan bapak Baryono "Berdampak positif, menghasilkan apa yang diinginkan, seperti motivasi mereka yang kuat untuk mengikuti kegiatan RISMA, menjalankan puasa Ramadhan, sholat lima waktu dan lain-lain.[219]

Jika diperhatikan beberapa tanggapan di atas, motivasi ekstrinsik yaiktu orang tua memberikan dampak positif bagi anak dalam menjalankan ibadah. Artinya pola pendidikan dalam keluarga muslim Desa Suro Bali memberikan dampak positif bagi anak dan keturuan meraka sehingga sampai saat ini mereka dapan menjada identitas keislamannya melalui aktivitas ibadah. Namun ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa tugas orang tua hanya memberikan nasihat dan motivasi untuk menjalankan ibadah, selanjutnya tergantung kepada anak untuk menumbuhkan motivasi dalam beribadah baik ketika masih dalam asuhan orang tua maupun ketika telah berumah tangga. Hal ini seperti diungkapkan oleh ibu Lisnawati "Iya, berdampak

[216] Sriwono, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[217] Suaheri, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Juli 2017
[218] Rubiah, Masyarakat, wawancara tanggal 21 Agustus 2017
[219] Baryono (mantan Imam), wawancara tanggal 5 Agustus 2017

positif tetapi kembali kepada kesadaran anak masing-masing".[220] Hal ini dipertegas oleh komentar bapak Ade Putra "Iya, dan itu juga tergantung pada anak bagaiman ia mengamalkannya".[221]

Gambaran beberapa informasi di atas memberikan kesimpulan bahwa, orang tua dalam pendidikan keluarga di Suro Bali memili dua kewajiban, pertama memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak (meskipun pada tataran sederhana) dan kedua memberikan motivasi agar anak dapat menjalankan ajaran agama sebagai implikasi dari pengetahuan yang mereka telah miliki. Motivasi ini disebut dengan motivasi ekstrinsik. Namun yang tidak kalah penting adalah kesadaran dalam diri anak-anak Suro Bali untuk menjalankan syariat agama yang baik atau tidak, inilah yang disebut dengan motivasi intrinsic, motivasi yang dating dalam diri setiap individu akan pentingnya menjalankan ajaran agama sebagai cara mempertahankan identitas agama di tengah masyarakat multi agama.

Pertanyaan kedua adalah: Apakah masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah memberikan peran dalam memotivasi saudara untuk mempertahankan keyakinan beragama dalam bentuk kebebasan menjalankan ibadah? Jawaban dari informan ada yang menjawab tokoh agama, masyarakat dan pemerintah berperan dalam memotivasi masyarakat dan kaum muda untuk menjalankan ibadah, namun banyak juga yang mengatakan tidak ada sama sekali. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fahmi "Sampai saat ini belum ada peran siapapun untuk memotivasi masyarakat dan anak-anak muslim kecuali keluarga sendiri".[222]

Keluh kesah dari bapak Fahmi ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti dan menemukan informasi non verbal sehingga dapat disimpulkan bahwa keluh kesah masyarakat cukup beralasan, karena pemerintah desa mayoritas beragama Hindu tidak mungkin memberikan motivasi kepada

---

[220] Lismawati, Masyarakat, wawancara tanggal 13 September 2017
[221] Ade Putra, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[222] Fahmi, Masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017

umat Islam untuk menjalankan ibadah. Pemerintah daerah melalui kementerian agama jarang sekali melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat muslim Desa Suro Bali, perangkat agama hanya menjalankan rutinitas mereka sebagai pamong syariah, majelis tak'lim hanya diikuti oleh sekelompok orang saja dan bersifat tertutup.[223]

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan observasi di atas adalah; kesadaran menjalankan ajaran agama dan sikap toleransi kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah adalah bersumber dari kesadaran masing-masing masyarakat sendiri. Motivasi itu tumbuh karena sosialisasi antar masyarakat sudah baik sehingga pemeluk agama yang satu dengan yang lain sudah biasa saling menghargai dalam menjalankan ajaran agama masing-masing.

Pertanyaan berikutnya adalah tanggapan masyarakat tentang peran teman sebaya dalam memberikan motivasi; Bagaimana peran teman sebaya memberikan motivasi dalam menjalankan ajaran agama pada anak dan anggota keluarga saudara? Menurut bapak Ade Putra, "teman sabaya di Desa Suro Bali ebagian memberikan motivasi yang positif, tetapi sebagian ada juga yang memberian motivasi yang negatif".[224] Hal ini diperkuat oleh tanggapan bapak Nofri Saputra "anak-anak di sini ada yang mengajak kepada yang positif dan ada juga yang mengajak kepada negative".[225] Ada juga beberapa informan memberikan tanggapan positif tentang peran teman sebaya pada anak-anak mereka, hanya saja sekadar mengajak anak-anak ketika ada kegiatan keagamaan di masjid seperti ungkapan bapak Martono, ibu Lisnawati, bapak Sutopo, bapak Aswardi, dan bapak Gimun (kadus II).[226] Sementara untuk mengajak

[223] Obsertasi bersama dengan mahasiswa KKN-STAIN Curup tanggal 25 Agustus 2017

[224] Ade Putra, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017

[225] Nofri Sahputra, Masyarakat, wawancara tanggal 10 September 2017

[226] Martono, masyarakat, wawancara tanggal 22 Agustus 2017, Lismawati, Masyarakat, wawancara tanggal 13 September 2017, Sutopo, Masyarakat, wawancara tanggal 16 Agustus 2017, Aswardi, Masyarakat, wawancara tanggal 28 September 2017, Gimun (Kadus II), Masyarakat, wawancara tanggal 11 Oktober 2017

menjalankan agama seperti shalat berjamaah di Masjid para anak Desa Suro Bali hanya ikut dengan orang tua bukan karena pengaruh dari teman sebaya.

Dalam memperoleh informasi tentang pola pendidikan keluarga muslim Desa Suro Bali sebagai usaha untuk memberikan motivasi kepada anak-anak mereka agar dapat mempertahankan identitas keislaman dalam kehidupan masyarakat multi agama, perlu juga ditanyakan lebih jauh tentang peran pihak lain seperti Kementrian Agama di wilayah Kabupaten Kepahiang sebagai berikut:

Bagaimana peran penyuluh KEMENAG Kepahiang dalam memotivasi saudara untuk menjalankan ibadah sebagai identitas keislaman? Berbagai informasi yang terhimpun, kementrian agama dalam hal ini adalah penyuluh keagamaan dari KUA Kecamatan Ujan Mas jarang melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat muslim di Suro Bali, penyuluh dating jika ada kegiatan syafari Jumat dan jika diundang oleh perangkat agama pada peringatan hari besar Islam (PHBI), hal ini sebagaimana diungkapkan oleh warga muslim antara lain: bapak Haryono "Belum ada peran yang berarti dari menyuluh KEMENAG untuk memberikan motivasi dalam beribadah di Desa ini.[227] Menurut bapak Suprapto "jika kami mengadakan kegiatan di masjid-masjid maka mengundang ustadz atau staf kemenag untuk menjadi pencaramah dalam acara tersebut".[228]

Dengan kata lain peran penyuluh kemenag Kepahiang belum begitu banyak memberikan arti dalam memotivasi masyarakat muslim terutama generasi muda di Desa Suro Bali, dan kontribusi penyuluh agama sangat diharapkan oleh perangkat agama Desa tersebut, karena mereka menyadari benar bahwa pengetahuan agama masyarakat muslim Desa Suro Bali masih sangat rendah. Hal ini berimplikasi pada sikap toleransi yang melampaui batas-batas agama dan tidak rendahnya motivasi beragama masyarakat muslim di Desa tersebut.

---

[227] Haryono, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Oktober 2017
[228] Suprapto, Masyarakat, wawancara tanggal 28 Oktober 2017

Pertanyaan terakhir adalah: Faktor apa saja yang paling dominan mendorong saudara dan keluarga dalam menjalankan ajaran Islam sebagai identitas agama yang saudara diyakini? Ada terdapat beberapa factor yang diperoleh dari sumber/informan antara lain, karena faktor agama yang dianut oleh orang tua yaitu Islam, menyakini dalam hati ajaran Islamlah yang paling benar, teladan dan pendidikan dari orang tua sejak kecil, dan faktor pergaulan. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Mugiat "Karena agama dari lahir dari keluarga iyalah agama Islam".[229] Hal ini senada dengan ungkapan bapak Waskat "Karena kayakinan dan memang dari nenek moyang".[230]

Pendapat di atas menggambarkan bahwa, faktor yang paling dominan adalah karena didikan orang tua sejak kecil, karena segak lahir di Desa Suro Bali mereka terlahir dari keluarga muslim, paling tidak mereka melihat aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh orang tua mereka sehari-hari seperti shalat dan lain-lain. Sehingga hal tersebut membuat anak meyakini bahwa agama Islam memberi pelajaran yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik menyangkut hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Berdasarkan hasil reduksi data yang peroleh dari informan seperti sajian data wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola Pendidikan sebagian kecil keluarga Muslim sebagai motivasi utama dalam mempertahankan identitas keislamannya di tengah masyarakat multi agama di Desa Suro Bali adalah keteladanan dari orang tua. Meskipun mereka mengakui bahwa pengetahuan agama mereka masih rendah, namun perhatian terhadap anggota keluarga terutama anak-anak untuk menjalankan ibadah sejak kecil dengan memberikan contoh yang baik seperti membiasakan shalat dan berpuasa. Sehingga pada saat mereka bersosialisasi dengan anak-anak non muslim, tetap menjaga batasan-batasan dalam bergaul. Sebagian yang lain

[229] Mugiat, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017
[230] Waskak, Masyarakat, wawancara tanggal 25 Juli 2017

orang tua tidak begitu perduli dengan aktivitas keagamaan anak-anak mereka karena kesibukan mereka mencari nafkah.

C. Pembahasan

1. Sikap Keagamaan Keluarga Muslim dalam Masyarakat Multi Agama

Pada bab teori telah diuraikan bahwa hubungan vertical manusia kepada Tuhannya dalam bentuk ritualias keagamaan. Dalam Islam hal ini biasa disebut dengan istilah *ḥablun min Allāh.* Menurut Dister dalam Yoyoh bahwa Hubungan tersebut bersifat lahir-batin. Dari segi batin, agama menyangkut perasaan, keinginan, harapan, dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap yang transenden itu. Dari segi lahir, agama menyangkut tingkah laku tertentu yang mengungkapkan segi batin tadi ke dalam praktek kehidupan.[231]

Pendapat ini memberikan justifikasi bahwa sikap keagamaan seseorang berangkat dari keyakinan dalam diri akan pentingnya hubungan terhadap transenden tersebut. Melalui dorongan dalam diri inilah tumbuh perasaan nyaman, damai dan tenang karena yang transenden tersebut sebagai satu-satunya harapan yang akan memenuhi kebutuhan hidup individu baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga keyakinan itulah menggerakan manusia untuk melaksanakan ritualitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun agama Islam meyakini bahwa setiap manusia dilahirkan telah membawa potensi keislaman sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-Rūm: 30 yaitu potensi keimanan yang lurus, namun sikap keagamaan tidak serta merta mengiringi potensi tersebut. Dengan kata lain sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan sejak lahir. Hemat Daradjat dalam Ramayulis yang telah disinggung di atas bahwa sikap keagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubunganya

[231] Ellyazar, Yoyok. "Hubungan antara orientasi religius dan dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah pada warga gereja." *HUMANIORA* 18, no. 1 (2013).

dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.[232] Artinya faktor luar diri manusia menjadi hal yang penting dalam membentuk sikap beragama setiap manusia.

Jika merujuk kepada beberapa teori di atas, sikap keagamaan yang ditunjukan dalam bentuk aktivitas menjalankan ajaran agama, maka dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan masyarakat muslim di Desa Suro Bali, masih belum terlihat. hal ini terbukti dengan kurangnya aktivitas keagamaan masyarakat baik dalam bentuk ibadah ritual maupun pembelajaran keagmaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang ajaran Islam, interaksi sosial antar umat beragama yang menjunjung tinggi toleransi tanpa batas, perkawinan beda agama, yang berdampak pada kasus konversi agama, resfons mayoritas keluarga muslim membiarkan anak-anak mereka bergaul dengan non muslim tanpa memberikan pengetahuan batas-batas pergaulan.

2. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial Keluarga Muslim dalam Menciptakan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam Islam, Allah mencipkatan manusia dengan dua tujuan, yaitu menjadi hamba Allah dan sebagai pemakmur bumi yang luas ini. Tugas yang kedua ini menghendaki manusia agar dapat menjaga bumi dan segala isinya agar dapat bermanfaat demi kelangsungan hidup manusia tersebut. Dengan segala kelemahan yang dimilikinya tentu dalam menjalankan amanah tersebut, manusia tidak bisa sendiri, tentu harus melalui bantuan manusia yang lain. Menjalin kerjasama yang baik antara individu dengan individu yang lain antara kelompok menusia dengan manusia yang lain merupakan bentuk relasi sosial dalam kelompok masyarakat maupun bangsa.

Dengan demikian manusia disebut dengan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat memisahkan diri dari manusia yang lain, karena hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik

---

[232] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia. 2009), 98

antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas Spradley dan McCurdy menjelaskan bahwa, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi Sesial terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial assosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cendrung menyatu; (b) relasi sosial dissosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan. [233]

Sebagai makluk social tentu dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itu sebabnya manusia perlu relasi atau yang berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini relasi sosial dimaksudkan dengan bentuk tindakan sosial atau interaksi sosial.

Weber dalam Mulyana,[234] mendefnisikan tindakan sosial bagi semua perilaku manusia dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja diam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan.[235]

---

[233] James Spradley & McCurdy, *Cultural Experience, Ethnography in Complex Society* (Chicago: Science Research Association. 1975)

[234]Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 61.

[235]*Ibid.*, 61.

Tindakan social atau interaksi sosial merupakan perwujudan dari sikap terbuka untuk bergaul, bertetangga, dan mau menerima dari pihak lain. Dalam interaksi sosial, tidak ada batasan pada etnik dan agama tertentu. Karena yang terpenting adalah sikap-sikap yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Adanya hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial menentukan struktur dari suatu masyarakat.[236]

Berpijak pada beberapa argumen di atas, disimpulkan bahwa manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena itu, kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Pengetahuan, ide, dan keterampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk dapat bertahan hidup meskipun berada di tengah perbedaan kultur, suku dan agama pada masyarakat tersebut. Inilah yang disebut kesadaran akan perbedaan sehingga melahirkan sikap toleransi pada setiap masyarakat.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.[237]

---

[236] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 127

[237] H.M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83

Sikap toleransi memiliki batasan-batasan, artinya toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suara hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Agil Munawar menyatakan, bahwa toleransi ada dua bentuk yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoretis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoretis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[238]

Kesadaran akan kebersamaan antar masyarakat Desa Suro Bali dalam segala perbedaannya demi mewujudkan kemajuan dan kedamaian Desa terlihat pada bentuk-bentuk relasi sosial yang mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama seperti: berperan aktif dalam gotong royong bersama membangun, mengamankan dan menjaga kebersihan Desa, melibatkan diri dalam setiap musyawarah Desa, menghargai umat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama dalam bentuk bersama-sama menjaga keamanan saat menjalankan ibadah, saling memberikan ucapan selamat dan saling berkunjung ke rumah, serta menghadiri undangan syukuran antar warga.

[238] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16

3. Pendidikan Keluarga Muslim dalam Menanamkan Ajaran Agama dan Toleransi

Hadisubroto menjelaskan bahwa pendidikan keluarga terdapat dua pemegang peran utama keluarga dalam interaksi edukatif, yaitu orang tua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.[239]

Argumen di atas, memberikan simpulan pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu secara sadar melalui proses bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan mampu berbuat yang lebih baik menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah.*

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga diarahkan untuk menjadi anak taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesamanya. Metode pendidikan dipandang efektif dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan dan pembiasaan orang tua secara baik. Media pendidikan Islam dalam lingkup keluarga, dilakukan adalah perilaku keberagamaan orang tua.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan orang tua, didasarkan pada profil keluarga Muslim atas dasar penuh kasih sayang. Ulwan menegaskan: Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah dalam hati orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan suatu kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan suatu

[239]Subino Hadisubroto, dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 23.

kesukseskan yang diharapkan tentunya.[240]

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak, Achmadi mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi: (a) menanamkan iman dan tauhid; (b) menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua; (c) menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran; (d) mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat); (e) menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar); (f) menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan; (g) menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; (h) menanamkan sikap hidup sederhana.[241]

Paling tidak terdapat dua komponen materi yang harus diberikan oleh keluarga muslim dalam mendidik anak-anak mereka menurut penjelasan Achmadi di atas, pertama menanan keyakinan beragama yang kuat dan diwujudkan melalui pelaksanaan menjalankan ibadah ritual; kedua, memberikan kesadaran kepada anak-anak mereka setalah melaksanakan hubungan yang baik kepada Allah, juga menunaikan ibadah sosial, seperti rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam bersosialisasi di tengah masyarakat. Pembiasaan sikap-sikap ini akan melahirkan sikap saling menghargai sattu sama lain dan memberikan kesadaran yang kuat bahwa perbedaan dalam suatu masyarakat adalah rahmat dari Allah yang harus disyukuri.

Untuk menanamkan materi pendidikan tersebut di atas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya.

Realitas yang ditemukan melalui observasi dan interview dengan 80% masyarakat muslim di Desa Suro Bali tergambar ola

---

[240] Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Raharjo. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), 33.

[241]Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), 93-94.

pendidikan keluarga terhadap anak mereka dalam menanamkan ajaran agama adalah dengan memberikan pengetahuan kepada anak mereka baik secara individu di rumah, memasukkan anak mereka ke sekolah agama, guru mengaji di Desa dan mendatangkan guru mengaji ke rumah.

Sementara pendidikan toleransi banyak diperoleh oleh anak-anak melalui intraksi sosial di masyarakat, sehingga mengakar dan terjaga harmonisasi antar pemeluk agama dengan baik. Seperti jaminan keamanan umat lain dalam menjalankan ibadah, saling bersilaturrahim dan mengucapkan selamat jika berhari raya, bahkan sukarela menjada keamanan rumah masyarakat non muslim ketika sedang menjalankan ibadah. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dalam bergaul kepada kepada anak-anak non muslim dengan menjaga identitas agama.

4. Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Motivasi Utama dalam Mempertahankan Identitas Keislamannya di Tengah Masyarakat Multi Agama

Dalam menjalankan ajaran agama, seseorang didorong oleh faktor intrinsic dan ekstrinsik. Meskipun demikian faktor penentu seseorang termotivasi menjalankan ajaran agama, menurut hemat peneliti datang dari dalam diri seseorang sebagai perwujudan identitas diri setiap individu.

Erikson mengatakan bahwa ada dua bentuk identitas dalam diri seseorang yaitu: identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung, bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya.[242] Hal ini memberikan gambaran bahwa identitas

---

[242]Erikson, Erick, H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. (terj.) Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989), 168.

pribadi maupun ego, sama-sama dapat berperan dalam membangun kualitas secara esensial, sebagai subyek dapat menyelesaikan problematika bathiniyah terhadap dirinya dan orang lain di masyarakat secara luas.

Teori yang relevan dengan identitas keagamaan wilayah penelitian ini selain teori di atas adalah teori Fearon dalam Burke and Stets, yang mengemukakan bahwa identitas diri terbagi tiga bagian, yaitu:

1) Keanggotan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.
2) Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya menjadi "seseorang". Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang (*self esteem*). Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.
3) Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang 'terbentuk' tapi juga termasuk juga potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.[243]

Dengan demikian motivasi dalam menjalankan ajaran agama dalam masyarakat merupakan pengejawantahan identitas keagamaan guna menjelaskan tentang diri dalam relasi sosial antar individu. Seperti motivasi menjalankan ibadah dan

[243] *Ibid.*, 33-61.

mengikuti kegiatan keislaman di tengah masyarakat yang multi agama.

Sementara itu motivasi dalam menjalankan ajaran agama juga datang dari luar individu antara lain pendidikan dalam keluarga. bersandar kepada pendapat Nizar yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan senantiasa berupaya agar dapat menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis,[244] (disesuaikan dengan ajaran Islam di wilayah setempat). Pendidikan dalam keluarga Muslim yang hidup pada masyarakat multi agama dimaksudkan untuk merespon fenomena suatu konflik etnis, sosial-budaya yang kerap muncul di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan untuk mencari format pendidikan keluarga Muslim pada masyarakat multi agama sebagai sebagai sebuah identitas, agar dapat hidup berdampingan di lingkungan mayoritas non-Muslim. Pendidikan keluarga Muslim diharapkan mampu memberikan nilai tawar untuk mencerahkan masyarakat dengan cara mendesign pembinaan anak-anak, keluarga, dan masyarakat sekitarnya, agar identitas diri sebagai seorang muslim terjaga.

Sementara itu temuan penelitian ini menunjukan bahwa, pola Pendidikan sebagian kecil keluarga Muslim sebagai motivasi utama dalam mempertahankan identitas keislaman dalam relasi sosial di Desa Suro Bali adalah keteladanan dari orang tua. Meskipun mereka mengakui bahwa pengetahuan agama mereka masih rendah, namun perhatian terhadap anggota keluarga terutama anak-anak untuk menjalankan ibadah sejak kecil. Sehingga pada saat mereka bersosialisasi dengan anak-anak non muslim, tetap menjaga batasan-batasan dalam bergaul. Namun sebagian besar tidak begitu perduli dan tidak pernah memberiakn motivasi kepada anak-anak mereka untuk melaksanakan ajaran agama.

---

[244] Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013), v.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Bersadarkan hasil pengumpulan data yang telah direduksi kemudian disajikan dan dianalisis pada bab sebelumnya, maka pada bab ini disajikan beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, Gambaran sikap keagamaan masyakat muslim di Desa Suro Bali, masih belum terlihat. Hal ini beberapa faktor: kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang ajaran Islam, kurangnya motivasi menjalankan ibabah, pengajian dan mengikuti kegiatan keagamaan lain. Bahkan dampak dari pergaulan dan perkawinan antar agama terjadi kasus-kasus konversi agama, dan masyarakat muslim membiarkan hal itu terjadi dengan alasana keyakinan memilih agama adalah hak setiap individu yang penting mereka menemukan kenyamanan.

Kedua, Bentuk-bentuk relasi sosial masyarakat Desa Suro Bali dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama terlihat pada peran serta umat Islam dalam kegiatan masyarakat seperti: gotong royong, melibatkan diri dalam musyawarah Desa, menghargai umat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama dalam bentuk menjaga keamanan saat menjalankan ibadah, saling memberikan ucapan selamat dan saling berkunjung ke rumah, serta menhadiri undangan syukuran antar warga.

Ketiga, pola pendidikan keluarga terhadap anak dalam menanamkan ajaran agama adalah memberikan pengetahuan kepada anak mereka baik secara individu di rumah maupun di sekolah agama. Sementara pendidikan toleransi banyak diproleh oleh anak-anak melalui interaksi sosial di masyarakat.

Keempat, pola Pendidikan sebagian kecil keluarga Muslim sebagai motivasi utama dalam mempertahankan identitas keislamannya di tengah masyarakat multi agama di Desa Suro Bali adalah keteladanan dari orang tua. Seperti menjalankan shalat,

ibadah puasa dan batas pergaualan dengan non muslim, sehingga pada saat mereka bersosialisasi dengan anak-anak non muslim, tetap menjaga batasan-batasan dalam bergaul. Sebagian yang lain orang tua tidak begitu perduli dengan aktivitas keagamaan anak-anak mereka karena kesibukan mereka mencari nafkah.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya, penelitian ini jauh dari sempurna, namun paling tidak dapat dijadikan pengantar atau pembanding bagi peneliti psikologi, sosial dan kegamaan untuk melakukan riset tentang fenomena masyarakat multi agama di wilayah provinsi Bengkulu dan di tempat lain.
2. Kepada perangkat agama Desa Suro Bali, agar dapat memberikan bimbingan keagamaan yang baik dan tidak mengedepankan perbedaan faham dalam menjalankan ajaran agama.
3. Kepada pihak kementerian agama yaitu penyuluh agama KUA Kecamatan Ujan Mas, diharapkan dapat melakukan pembinaan kepada masyarakat terutama kepada anak muda desa Suro Bali sebagai program priorias.
4. Kepada perguruan tinggi Islam terutama STAIN Curup, diharapkan dapat menjadikan Desa Suro Bali sebagai Desa binaan keagamaan dalam rangka melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat.
5. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Kepahiang, diharapkan dapat melanjutkan dan menambah intensitas pembinaan kepada masyakarak secara umum agar tetap terjaga sikap toleransi antar umat beragama.
6. Kepada perangkat Desa Suro Bali, diharapkan dapat mempromosikan kepada masyarakat bahwa Desa Suro Bali merupakan contoh masyarakat yang menjunjung tinggi perbedaan dengan menjaga keharmonisan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Raharjo. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

A. Mudjab Mahali, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)

Abd. Al Mu’tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999)

Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004)

Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Raharjo. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992)

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (terj.) Herry Noer Ali, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)

Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia,* terj. Nurul Iman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)

Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002)

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Maestro, 2009)

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.)

Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Mizan Publika, 2004)

Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005)

Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005)

Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, tenth edition, terj. Helly Prajitni Soedjipto dan Sri Mulyantini Soedjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)

Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004)

E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1995).

Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009)

Erikson, Erick, H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. (terj.) Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989)

H.M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005)

James Spradley & McCurdy, *Cultural Experience, Ethnography in Complex Society* (Chicago: Science Research Association. 1975)

John L Esposito, *Ensiklopedi dalam Dunia Islam Modern*, (terj). Eva Y.N. dkk.) (Bandung: Mizan, 2002)

Khatib Ahmad Salthout, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993)

M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)

Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku* (Bandung: al-Bayan, t.t.)

Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001)

Misnal Munir, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* (Yogyakarta: Lima, 2008).

Moh. Rasyid, *Ilmu Pendidikan Menuju Hidup Prospektif* (Semarang: UPT Unnes Press, 2004)

Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Prees, 2008)

Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993)

Muus, R., *Theories of Adolescence* (New York: McGraw Hill, 1996)

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV) (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002)

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'ān: Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002)

Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia. 2009)

Ruslani, *Masyarakat Dialoq Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000)

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998)

Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)

Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008)

Subino Hadisubroto, dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim* (Jakarta: Dan Idea. 2014).

Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013)

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu. 1979).

W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1986)

Yusuf Qardhawi, *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2000)

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

JURNAL:

Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187-198.

Ellyazar, Yoyok. "Hubungan antara orientasi religius dan dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah pada warga gereja." *HUMANIORA* 18, no. 1 (2013).

Hamdanah, Hamdanah. “PROBLEMATIKA ANAK MENJALANKAN IBADAH DALAM KELUARGA MULTI AGAMA DI KOTA PALANGKA RAYA”, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 385-410

Ismail, Roni. "KEBERAGAMAAN KORUPTOR MENURUT PSIKOLOGI (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 289-304.

Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4 no. 2, (2016): 296-302.

Mami Hajaroh, “Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta” *Jurnal Perndidikan dan Evaluasi* No. 1 (1998).

Merleau-Ponty dalam Bertens yang dikutip oleh O. Hasbiyansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktis Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Jurnal MEDIATOR*, Vol. 9 No. 1 Juni 2008. 167

Mohammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*.Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2011. 130

Suharyanto, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 1, no. 2 (2017): 12

Syam, Nia Kurniati, arifin Syatibi, and Moh Jibral Imperial Day. “*Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama” MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (2015): 419-428.

Syaripulloh, Syaripulloh. “KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN: STUDI KASUS MASYARAKAT CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT” *SOSIO-DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 64-78

INDEKS

TENTANG PENULIS

Dr. IDI WARSAH, M.Pd.I, lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu bernama Efni Sahara di Penantian, desa kecil di kecamatan Pulau Panggung kabupaten Tanggamus Lampung 42 tahun yang lalu. Jenjang pendidikannya dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Penantian, MTs. Nurul Huda Pulau Panggung dan MA. Sinar Harapan Talang Padang. Kemudian pada tahun 1999 ia melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Islam STAIN Curup Bengkulu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 sebagai salah satu mahasiswa terbaik dengan IPK. 3,80 (Cumlaude).

Dunia pendidikan pesantren sangat akrab dalam kehidupan penulis. Setelah pendidikan dasar di Penantian penulis sempat menimbah ilmu di PP. Tahfizh al-Qur'ān Nurul Fath Talang Padang Lampung di bawah Asuhan KH. Zainuddin Usman dan setelah itu ia menimbah ilmu agama di Madrasah Salafiyah Raudlatul Muta'allimin selama lima tahun di bawah asuhan Ust. Syamsuri dan Ust. Abdurrahim. Bahkan setelah penulis lulus 'Aliah, ia sempat mengabdi selama satu tahun di PP. Raudlatul Muta'allimin kec. Kasui kab. Wai Kanan Lampung.

Jenjang Magister diraihnya dari Program Pascasarjana STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syeikh Nurjati) Jawa Barat Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam selesai tahun 2009 dengan mendapat penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tepat waktu dengan IPK 3,90 (Cumlaude). Semenara pendidikan Doktor ditempuh di UMY program studi psikologi pendidikan Islam selesai tahun 2016, dengan predikat wisudawan terbaik dan disertasi terbaik dengan IPK 3,91 (Cumlaude) dan alhamdulillah ia juga diberi kesempatan memberikan materi Psikologi Kognitif dan metopen kualitatif pada program S2 MSI UMY.

Aktivitas Sang Suami dari Tenti Elizah dan Sang Ayah dari Berliani Aslam Alkiromah Warsah (Berlin), Bizikrika Hably Hudaya Warsah (Zikri) dan Elwafy Himada Avicenna Warsah ini sehari-harinya dihabiskan dengan mengabdikan diri di IAIN Curup selama di angkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan IAIN Curup pada tahun 2005 hingga sekarang. Pengalaman mengajar yang pernah dilalui oleh penulis antara lain adalah sebagai dosen luar biasa di AKPER Curup, STIA Bengkulu dan di STAIN Cirebon pada mata kuliah Pendidikan Islam dan Filsafat.

Buah karya yang pernah ditulis dan publikasikan antara lain adalah: (1) Penelitian: *Konsep Fitrah Menurut Al-Qur'ān dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran* (skripsi 2003 tidak terbit), dan *Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazāli dengan Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud tentang Jiwa dan Tingkah Laku* (tesis, 2009 diterbitkan). 2) Jurnal: Konsep Nafs dan Implikasinya Terhadap Kepribadian (*Jurnal Komunika Islamika* STAIN Curup. 2008), Perkembangan Perilaku dan Keyakinan Beragama Pada Remaja dalam Perspektif Psikologis dan Islam (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon,* 2009), Implikasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Tingkah Laku Siswa (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon*, 2009), Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menggagas Pola Pendidikan Bernuansa Agamis di Sekolah

Umum (Jurnal *Eduka Islamika STAIN Curup,* 2011), Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial, (*Jurnal Cakrawala, UM Magelang* 2014), Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. UNISBA, 2017*), Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Pendidikan Keluarga Muslim di tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu) (*Jurnal Edukasia STAIN Kudus 2018*), Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami *(Psikis: Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang, 2018),* Pengaruh Spiritualitas Dalam Kinerja Guru Melalui Modal Psikologis di SMP Muhammadiyah Magelang (*EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2019)*, Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District (Jurnal Khatulistiwa IAIN Pontianak), Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami *(Psikis: Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang, 2019),* Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga *(Jurnal At-Turats IAIN Pontianak)*, dan lain-lain.